

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

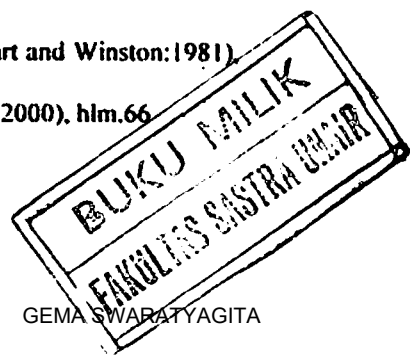
Prosa dalam pengertian kesastraan adalah fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*). Sedangkan cerita fiksi itu sendiri merupakan cerita rekaan yang merupakan sebuah karya yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal serta mengandung kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antarmanusia. Dalam hal ini pengarang biasanya mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun hal tersebut terlepas dari apakah rangkaian cerita itu mengandung kebenaran atau tidak, karena pada dasarnya kebenaran dalam karya fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata¹.

Istilah cerita fiksi atau karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan proses, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita².

Dewasa ini, penyebutan karya fiksi lebih diarahkan pada bentuk prosa naratif yang biasanya berupa novel, cerita pendek maupun roman. Bentuk prosa novel dan cerita pendek sudah banyak kita temui di dalam dunia kesusastraan

¹ Abrams, M.H, "A Glossary of Literary Terms". (New York, Holt, Rine Hart and Winston:1981) hlm.61.

² Aminuddin, "Apresiasi Kesusastraan". (Bandung, Sinar Baru Algensindo: 2000), hlm.66



Indonesia. Walaupun demikian, bukan berarti tidak ditemukan karya fiksi berbentuk roman. Pada awalnya, cerita roman berasal dari cerita *romance* (romansa) yang lebih bersifat puitis dan epik. Roman menurut Frye, tidak berusaha untuk menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistis. Ia merupakan angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introver, dan subjektif³.

Cerita roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat mimetik. Hal tersebut disebabkan karena roman harus mendekati kenyataan, sehingga dunia roman yang disajikan dalam roman harus kita kenali dan harus akrab dari segi kenyataan. Maka, penulis roman seringkali bersusah payah, lewat lukisan alam, watak dan wajah manusia, pemerincian waktu dan lain-lain menimbulkan kesan yang sedekat mungkin dengan gambaran kenyataan yang diketahui⁴. Di dalam kesusastraan Indonesia, cerita roman diawali oleh cerita-cerita seperti *Salah Asuhan* (1928), *Sengsara Membawa Nikmat* (1932) yang dianggap termasuk dalam periode Balai Pustaka.

Roman *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma merupakan salah satu karya sastra berbentuk roman yang lahir sebagai sebuah bentuk cerita fiksi imajinatif. Roman yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2003 ini merupakan karya roman kedua Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disingkat Ajidarma) setelah *Jazz, Parfum, dan Insiden* (1996), yang menceritakan sebuah Negeri Senja dari awal ditemukannya oleh seorang pengembara hingga menuju kehancurannya. Sebagai seorang seniman, pria

³ Frye dalam Nurgiyantoro, "*Teori Pengkajian Fiksi*" (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1999), hlm. 59

⁴ YB. Mangunwijaya, "*Sastra dan Religiusitas*". (Yogyakarta Kanisius : 1994), hlm. 28

kelahiran Boston 19 Juni 1958 ini seringkali membuat karya-karya yang mengutamakan kehalusan bercerita dengan memadukan antara cerita fiksi dan simbol-simbol atau tanda-tanda yang terdapat di dalam karya sastra. Simbol-simbol tersebut muncul sebagai sebuah perwakilan atas suatu makna yang beragam, dapat berupa perwujudan politik, budaya, sosial, tergantung bagaimana penilaian pembaca terhadap karya sastra tersebut. Melalui *Negeri Senja*, Ajidarma seperti membawa pembaca ke alam dongeng dengan berbagai makna yang tersirat di dalam simbol-simbol yang ditampilkan baik melalui tokoh, setting, maupun busana. Membaca *Negeri Senja* sama halnya seperti melalui perjalanan panjang di sebuah negeri yang miskin dengan penduduk yang mengalami ketertindasan atas penguasa yang sewenang-wenang yang secara umum dapat dikatakan sebagai perwakilan simbol dari bentuk kekuasaan penguasa.

Roman *Negeri Senja* yang diterbitkan oleh keputakaan Gramedia Populer (KPG) ini tidak hanya menarik untuk dibaca, namun menarik untuk diteliti. *Pertama*, *Negeri Senja* karya Ajidarma ini merupakan cerita fiksi yang hampir menyerupai dongeng. Sebagai sebuah karya sastra yang imajiner, Ajidarma mengemas cerita ini dalam sebuah kemasan yang seakan-akan membawa pembacanya pada cerita dongeng mengenai negeri yang di dalamnya tidak ditemui perputaran waktu pada umumnya seperti pagi, siang, ataupun malam, melainkan hanya ditemui senja sepanjang waktu dengan warnanya yang keemasan dan seorang tokoh penguasanya yang kejam bernama Puan Tirana. Cerita fiksi imajinatif ini sangat menarik jika dilihat dari struktur naratif yang terdiri dari banyak keunikan struktur. Sebagai sebuah karya sastra imajinatif, *Negeri Senja*

memiliki alur & setting yang unik dengan gaya penceritaan yang khas melalui narator. Alur yang terdapat di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma tidak bergerak maju namun tersusun selayaknya mozaik yang terpisah-pisah melalui tuturan sang pengembara yang bercerita mengenai negeri yang tidak ada di dalam peta, yaitu Negeri Senja. Walaupun setiap ceritanya seakan-akan berdiri sendiri, namun masing-masing memiliki keterkaitan yang sangat erat untuk menggiring cerita pada konflik-konflik menuju akhir cerita.

Selain alur, *setting* yang terdapat di *Negeri Senja* juga terlihat unik. Berlatar belakang gurun pasir, banyak terdapat tembok-tembok besar yang menghalangi banyak ruas jalannya. Warna senja keemasan inilah yang ada di Negeri Senja semakin memperlihatkan kegelapan dan kesuraman negeri itu.

Kedua, Negeri Senja merupakan karya sastra yang memiliki tema mengenai politik kekuasaan yang berbentuk hegemoni penguasa. Kekuasaan, pergolakan dan perlawanan atas keterkungkungan, dan sebuah ketakutan merupakan kisah yang menonjol dalam roman ini. Selain itu, tema kekuasaan ini juga menyoroti gaya kepemimpinan sang penguasa, yaitu Puan Tirana yang kejam dan sewenang-wenang. Sehubungan dengan itu penulis melihat hal tersebut merupakan kecenderungan yang menonjol dari *Negeri Senja* berkaitan dengan bentuk kekuasaan Tirana dalam memimpin Negeri Senja. Di dalam *Negeri Senja* bentuk hegemoni yang di dominasi oleh Tirana yang banyak berdampak buruk pada kondisi rakyat yang sangat memprihatinkan. Melalui hal tersebutlah muncul berbagai bentuk penindasan, kekerasan, peperangan, bahkan pembunuhan eksistensi diri rakyat. Namun hegemoni yang dilakukan Tirana tersebut lebih

menonjolkan aspek dominasi didalamnya, yang berbentuk kesewenang-wenangan terhadap rakyat dengan tidak hadirnya faktor keseimbangan politis antara kedua belah pihak.

Ketiga, terdapat bentuk-bentuk simbol berupa tanda-tanda pada komponen-komponen yang terdapat di dalam *Negeri Senja*, terutama yang berkaitan dengan tokoh-tokoh penguasa, rakyat Negeri Senja, latar Negeri Senja, maupun busana-busana yang dikenakan oleh para tokoh di Negeri Senja. Simbol atau tanda-tanda di dalam karya sastra pada dasarnya muncul sebagai bentuk penyamaran atau dalam istilah semiotik terhadap bahasa sekunder yang memunculkan arti lain setelah arti sebenarnya (primer) sebagai sebuah bentuk pemaknaan melalui kehalusan bertutur Ajidarma, sehingga menjadi ketertarikan penulis kemudian dalam melihat & membaca berbagai tanda-tanda yang tersirat di dalam *Negeri Senja*.

Keempat, *Negeri Senja* menghadirkan ilustrasi-ilustrasi berbentuk busana tokoh-tokoh roman yang diletakkan pada awal cerita. Bentuk ilustrasi-ilustrasi seperti itu tidak banyak ditemukan pada karya sastra Indonesia pada umumnya. Biasanya, karya-karya sastra tersebut hanya menggunakan ilustrasi sebagai bentuk hiasan atau memaknai sesuatu. Namun pada *Negeri Senja*, Ajidarma menampilkannya sebagai sebuah profil tokoh roman seperti ketika pertama kali membaca buku komik bergambar. Sehingga *image* pembaca mengenai para tokoh yang cukup imajinatif tersebut dapat dengan mudah tergambarkan dalam satu kerangka gambaran yang sama. Dapat dikatakan pula bahwa *Negeri Senja*

merupakan satu-satunya karya sastra Indonesia berbentuk fiksi roman yang menghadirkan ilustrasi tokoh roman di dalamnya.

Keunikan-keunikan tersebut membuat penulis lebih memfokuskan kajian penelitian pada simbolisasi hingga menuju hegemoni. Secara sekilas, simbolisasi dan hegemoni tidak dapat disejajarkan. Keduanya memiliki cara bekerja yang berbeda satu sama lainnya. Namun demikian, dalam hal ini, penulis melihat kecenderungan bahwa bentuk simbolisasi yang terdapat di dalam teks merupakan bentuk pemaknaan sebagai perwakilan dari wujud hegemoni penguasa. Misalnya saja melalui busana yang terdapat di dalam ilustrasi gambar tokoh roman. Di dalamnya terdapat makna yang terkandung di balik busana yang dikenakan sebagai sebuah bentuk hegemoni penguasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa terdapat banyak hal yang terkandung dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma. Selain itu, Pada tahun 2004, *Negeri Senja* meraih Penghargaan Sastra Katulistiwa (*Khatulistiwa Literary Award*)⁵.

Hal-hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk simbolisasi hingga hegemoni penguasa dengan pijakan awal penulis yang menggunakan struktur teks *Negeri Senja*.

⁵ Penghargaan Sastra Katulistiwa pada tahun 2004 diberikan kepada sastrawan Sapardi Djoko Damono untuk kategori non fiksi. Adapun untuk kategori fiksi diraih oleh Linda Christanty dan Seno Gumira Ajidarma. Sebagai hadiah, para pemenang berhak mendapat hadiah *Fountain Pen Meisterstuck Montblanc*. Karya-karya sastra ini dikelompokkan dalam fiksi dan non fiksi. Untuk kategori fiksi berupa kumpulan puisi, kumpulan cerpen, novel, atau drama didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu inovasi stilistik, eksplorasi tematik, dan kontribusi karya pada pengembangan sastra Indonesia secara keseluruhan. Sementara untuk kategori non fiksi, kriteria utamanya adalah sumbangan tulisan kepada pengembangan kritik sastra di Indonesia. www.kompas.com, Rabu, 13 Oktober 2004, artikel "*Sapardi, Seno, dan Linda Christanty Raih Penghargaan Sastra Katulistiwa*", Jakarta : Kompas

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini merupakan permasalahan yang akan diangkat di dalam penelitian ini :

1. Bagaimana identifikasi struktur pada roman *Negeri Senja* karya Ajidarma?
2. Bagaimana simbolisasi dan pemaknaan teks pada roman *Negeri Senja* karya Ajidarma?
3. Bagaimana bentuk & pengaruh hegemoni yang dilakukan oleh tokoh penguasa Negeri Senja pada roman *Negeri Senja* karya Ajidarma?

1.3 TUJUAN & MANFAAT

1.3.1 Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. untuk menguraikan identifikasi struktur pada roman *Negeri Senja* karya Ajidarma.
2. untuk mengungkap simbolisasi pada roman *Negeri Senja* karya Ajidarma
3. untuk mengungkap bentuk & pengaruh hegemoni yang dilakukan oleh tokoh penguasa Negeri Senja pada roman *Negeri Senja* karya Ajidarma.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu dari beberapa penelitian karya sastra yang mengkaji mengenai semiotik dan bentuk hegemoni penguasa. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih memahami bentuk hegemoni dan semiotik yang terdapat di dalam *Negeri Senja*

karya Ajidarma. Penelitian ini juga dapat mempermudah pembaca dalam memahami apa saja yang terkandung di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma dapat berupa wacana, wawasan, informasi, serta pandangan tentang kehidupan manusia dengan karya sastra sebagai salah satu unsur pendukung pembentukan wacana masyarakat pada umumnya.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Negeri Senja belum pernah dijadikan objek penelitian. Sejak pertama kali diterbitkan hingga penelitian ini dilaksanakan, cerita ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Namun dalam hal ini penulis menemukan beberapa resensi mengenai roman *Negeri Senja* yang diperoleh penulis melalui internet.

Nisania dalam <http://cyak.blogspot.com> mengungkapkan bahwa roman *Negeri Senja* merupakan cerita roman yang mampu membentangkan imajinasi pikiran seseorang menjadi lebih hidup. Sebagai karya sastra imajinatif, roman *Negeri Senja* menghadirkan lukisan pensil dari kolaborasi antara Poppy Dharsono untuk rangkaian pakaian, serta Nargarita Maridita Candra untuk bentuk visualisasinya. Dalam hal ini, kesensitifan pengembara yang mengutamakan kesetiaan pada para wanita yang muncul dalam kehidupannya menjadi fokus penulisan resensi ini selain bentuk kesaktian Tirana yang memiliki kemampuan di luar perkiraan siapapun terutama dalam melakukan pembunuhan / pembantaian.

Syafaatus Syarifah dalam www.multiply.com (blog) mendeskripsikan uraian mengenai *Negeri Senja* sebagai salah satu karya Ajidarma yang berbeda dengan karya-karya sebelumnya dengan menampilkan suasana yang khas.

Diuraikan bahwa *Negeri Senja* menceritakan tentang sebuah negeri antah berantah yang tidak pernah bergerak dari waktu senja. Seluruh isi cerita berisi kemuraman-kemuraman yang dikemas dalam bahasa yang sangat puitis. Seperti kemuraman yang tidak pernah berakhir, nasib negeri ini juga selalu dirundung kemurungan. Di sampul depan novel ini tertulis, sebuah roman. Namun tidak ditemukan kehalusan yang umumnya terdapat di dalam sebuah roman, selain bahasa yang digunakan. Jika ada kisah percintaan, maka hal ini lebih mengarah pada misteri masa lalu Tirana dan Guru Besar.

Berdasarkan tulisan-tulisan tersebut, dapat dinyatakan bahwa *Negeri Senja* masih kurang mendapatkan tanggapan dari para pembacanya. Tanggapan-tanggapan tersebut hanya sekadar bentuk resensi dalam bentuk *blog* pribadi. Sedangkan belum ditemukan penelitian mengenai *Negeri Senja*. Penelitian ini diharapkan dapat mengawali penelitian yang lebih lanjut dan lebih dalam mengenai *Negeri Senja* karya Ajidarma.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan tiga teori, yaitu teori naratif, teori semiologi, dan teori hegemoni. Pemanfaatan ketiga teori sekaligus dalam penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri dominan yang dimiliki *Negeri Senja* yang memunculkan banyak simbol-simbol dan aspek kekuasaan. Teori naratif dimanfaatkan untuk memaparkan struktur naratif *Negeri Senja*, sedangkan semiologi digunakan untuk mengungkap simbol-simbol dalam bentuk pemaknaan baik melalui busana, tokoh, maupun setting. Teori hegemoni digunakan untuk membuktikan korelasi antara

masing-masing analisis, agar terdapat benang merah hubungan sebab akibat satu sama lainnya.

1.5.1 Teori Naratif

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur di dalam analisis struktur karya sastra naratif. Istilah 'tokoh' menunjuk pada orangnya, sebagai pelaku cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita dalam hal ini menempati posisi strategis sebagai : pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang disengaja ingin disampaikan kepada pembaca oleh pengarang. Tokoh juga dapat dikatakan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita ⁶.

Pada setiap cerita naratif, pengarang akan memunculkan tokoh-tokoh yang lebih dari satu untuk menggerakkan cerita. Salah satu yang paling menonjol adalah hadirnya tokoh utama di dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Bahkan di dalam cerita-cerita tertentu, tokoh utama selalu hadir dalam setiap kejadiannya.

Tokoh utama dalam sebuah cerita ditentukan dengan sentralitas dan frekuensi kemunculannya dalam cerita, atau bisa juga melalui apa yang

⁶ Melanie Budianta, "Membaca Sastra" (Jakarta, Indonesia Tera : 2006), hlm. 86

dilakukannya (tindakannya), melalui ucapan-ucapannya (lisan), melalui penggambaran fisik tokoh, dan melalui pikiran-pikiran (ideologi)⁷.

Selain tokoh utama, ada jenis-jenis tokoh lain yang terpenting, yaitu tokoh lawan, dan tokoh bawahan. Tokoh lawan (antagonis) adalah tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik di antara tokoh utama dan tokoh lawan yang kemudian menjadi inti dan menggerakkan cerita. Sedangkan tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan⁸.

Menurut Chatman, tokoh-tokoh tersebut dimunculkan sebagai karakter-karakter. Karakter yang disebutkan disini adalah totalitas *trait-trait* mental yang mengkarakterisasikan satu personalitas individu atau diri. Hal ini kemudian memiliki sifat keunikan dan persistensi melalui perubahan-perubahan, berdasarkan seseorang yang menyebut dirinya 'saya' dan membawa kepada perbedaan antara diri-diri yang berbeda satu sama lainnya⁹. Sudut pandang tersebut memberikan pandangan yang berbeda pula ketika karakter akan diri 'saya' yang berbeda tersebut justru berada di luar tokoh-tokoh utama yang ada di dalam teks.

Penelitian ini memanfaatkan teori naratif yang dikembangkan oleh Seymour Chatman. Struktur naratif merupakan sebuah struktur komunikasi yang melibatkan dua kelompok utama yaitu pengarang selaku pengirim dan pembaca selaku penerima. Bentuk komunikasi tersebut adalah berupa cerita. Pengarang mengomunikasikan cerita kepada pembaca secara tidak langsung. Cerita dari pengarang tidak langsung ke pembaca, tetapi melewati wacana (*discourse*) yang

⁷ Jakob Sumardjo, "Apresiasi Kesusastraan" (Jakarta, Gramedia : 1991), hlm. 70

⁸ Melani Budianta, *loc.cit.* hlm. 86

⁹ Seymour Chatman, "*Story and Discourse*" (London, Hill and Wang : 1980), hlm. 121-138

digunakan untuk menyatakan sebuah cerita. Selain itu dalam sebuah teks naratif, pengarang dan pembaca nyata harus dibedakan dari pengarang dan pembaca yang ada di dalam teks (*implied author* dan *implied reader*). Pengarang dan pembaca implisit diposisikan imanen dalam sebuah karya, sebagai bagian dari konstruksi transaksi naratif dalam teks. Atau dapat diartikan bahwa pengarang dan pembaca implisit berada dalam teks, sedangkan pengarang dan pembaca nyata berada di luar teks.

Dalam sebuah cerita, pengarang menempatkan dirinya sebagai pengarang implisit (*implied author*) yang merupakan cerminan dirinya dalam teks cerita. Dalam struktur naratif, pengarang implisit harus dibedakan dari narator. Pengarang implisit tidak mempunyai suara dalam penceritaan sebuah cerita, tidak mempunyai sarana komunikasi langsung. Dia mengontrol sebuah teks melalui desain cerita secara keseluruhan yang dibuatnya, termasuk narator¹⁰. Monroe Beardsley dalam Chatman¹¹ memperkuat hal ini dengan mengatakan bahwa, "*the speaker of a literary work cannot be identified with the author [...] unless the author has provided a pragmatic context, or a claim of one, that connects the speaker with himself*" (Pembicara (narator) dalam sebuah karya sastra tidak dapat diidentifikasi sebagai pengarang, kecuali si pengarang menyediakan konteks yang pragmatis (dalam karyanya) yang menghubungkan pembicara (narator) dengan dirinya.

¹⁰ Seymour Chatman, "*Story and Discourse*", (London, Cornell University Press : 1980), hlm. 148.

¹¹ *Ibid, op.cit.*, hlm. 147

Narator sendiri dalam sebuah struktur naratif dimaterialisasikan sebagai karakter dalam karya, dan kadang tak ada satu referensi yang menunjukkan bahwa dia ada tetapi keberadaannya dirasakan. Entah melalui suara yang menceritakan atau hal lain. Narator, yaitu “sosok” yang menarasikan cerita di dalam naratif. Posisi narator dapat berada di luar atau di dalam naratif. Narator yang berada di luar naratif mengacu pada *author-narrator* (pengarang sebagai narator) atau *implied author* (pengarang implisit). Sebaliknya, narator yang berada di dalam naratif mengacu pada *character-narrator* (tokoh sebagai narator), baik menarasikan ceritanya sendiri maupun menarasikan cerita tokoh lain.

Narratee merupakan salah satu unsur situasi penarasian dan menjadi sisi yang berlawanan dengan narator. Narator menjadi semacam perantara antara pengarang implisit dengan naratif, sedangkan *narratee* menjadi perantara antara naratif dengan pembaca implisit.

Dari beberapa hal di atas Seymour Chatman memformulasikan bahwa teks naratif memiliki dua komponen utama; cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Menurut Chatman, cara yang paling mudah untuk mengenali dan membedakan antara cerita dan wacana adalah dengan pertanyaan ‘apa’ (untuk memahami cerita) dan ‘bagaimana’ (untuk memahami wacana). Dalam analisis, menurut Chatman, karya sastra dipahami sebagai *sekuen*, yaitu rangkaian peristiwa¹².

¹² *Ibid*, hlm. 53-56

Namun di pokok bahasan penelitian ini, penulis hanya akan membahas alur, tokoh, narator dan setting, yang dijadikan sebagai pijakan untuk melangkah pada pemaknaan simbo-simbol dan hegemoni pada roman *Negeri Senja*.

1.5.2 Semiologi

Semiologi atau semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Akar namanya adalah "*semeion*" yang berarti 'tanda' atau '*sign*' (dalam bahasa Inggris), yang diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi¹³. "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

Kehadiran pragmatisme Pierce dan strukturalisme Saussure dalam filsafat bahasa, mempertegas adanya studi tanda dengan ilmu mereka yang disebut semiologi (Saussure) dan semiotika (Pierce). Secara prinsip, tidak ada perbedaan yang mendasar tentang dua istilah tersebut. Kalaupun ada, perbedaan itu lebih mengacu pada orientasinya¹⁴. Keduanya merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Penggunaan semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure, sedangkan penggunaan semiotika mengacu pada Pierce.

Sejak kemunculan Saussure dan Pierce, maka semiologi menitikberatkan dirinya pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya. Meskipun dalam semiotika Pierce masih ada kecenderungan meneruskan tradisi skolastik

¹³ Kurniawan, "*Semiologi Roland Barthes*". (Magelang : IndonesiaTera, 2001), hlm. 49, mengutip Chris Sinha, "*Language and Representation : A Socionaturalistic Approach to human Development*". (Inggris : Harvester o Wheetshaeaf, 1988), hlm.3).

¹⁴ *Ibid*, hlm. 51, mengutip Aart Van Zoest & Panuti Sucjiman (ed.), "*Serba-serbi Semiotika*". (Jkt : Gramedia, 1992), hlm.2

yang mengarahkan pada inferensi (pemikiran logis) dan Saussure menekankan pada linguistiknya, pada kenyatannya juga membahas signifikasi dan komunikasi dalam sistem tanda non linguistik¹⁵. Sehingga secara umum, semiologi dapat didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi.

Konsep semiologi diperkenalkan oleh Saussure melalui dikotomi sistem tanda yang terdiri dari *signified* dan *signifier* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa¹⁶.

Menurut Saussure, "penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas". Seorang penganut Saussurean, Louis Hjelmselv, berpandangan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal, antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya. Bagi Hjelmselv, sebuah tanda lebih merupakan *self reflective* dalam artian

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 52 mengutip Roland Barthes, "The Semiotic Challenge", (New York : Hill and Wang, 1988), hlm. 179

¹⁶ Bertens, dalam www.wikipedia.org

bahwa sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi. Sama halnya dengan Hjemselv, Roland Barthes pun merupakan pengikut Saussurian yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu¹⁷.

Sehubungan dengan hal-hal yang diuraikan di atas, maka untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat di dalam roman *Negeri Senja*, penulis menggunakan semiologi Roland Barthes yang lebih menitikberatkan pada aspek kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Konsep semiologi Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna-makna dari simbol-simbol yang terdapat di dalam roman *Negeri Senja* karya Ajidarma. Sedangkan untuk memaknai simbol-simbol yang terdapat pada busana para tokoh roman, penulis menggunakan penawaran lain dari Barthes mengenai *fashion system*.

1.5.2.1 Semiologi Barthes

Menurut Barthes, memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi terhadap objek-objek yang hendak dikomunikasikan, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tak terbatas pada bahasa, melainkan terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa.

¹⁷ www.wikipedia.org

Pada akhirnya, Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Sehingga kehidupan sosial itu sendiri juga merupakan sistem tanda.

Pandangan Barthes ini juga banyak dianut oleh para ahli semiologi lainnya. Hal tersebut berakibat pada meluasnya ruang lingkup dan objek penelitian semiologi. Meskipun luas, tetapi semua objek itu tetap dipandang sebagai struktur yang dapat dipahami sebagai sebuah bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, Barthes menunjukkan adanya masalah eksistensi dari tanda, relasi analogial dua tanda, dan adanya oposisi dalam tanda untuk memperjelas makna. Selanjutnya, Barthes dengan berdiri langsung di garis pemikiran Saussure menerima prinsip artikulasi ganda yang diperkenalkan Saussure. Prinsip itu membagi tanda ke dalam dua bagian yang saling berhimpit, seperti muka atas dan bawah dari sehelai kertas. Bila salah satu sisi atau permukaan dipotong, berarti memotong pula sisi atau permukaan yang lainnya.

Bentuk artikulasi ganda yang ditawarkan Saussure tersebut merupakan bentuk dari penanda dan petanda. Menurut Barthes, baik penanda maupun petanda, memuat bentuk dan substansi. Pengertian dari dua istilah ini dijelaskan oleh Barthes sebagai berikut : *Bentuk* adalah apa yang dapat dilukiskan secara mendalam, sederhana, dan koheren oleh linguistik tanpa melalui premis ekstralinguistik; *substansi* adalah keseluruhan rangkaian aspek-aspek fenomena linguistik yang tidak dapat dilukiskan secara mendalam tanpa melalui premis ekstralinguistik.

Salah satu wilayah penting yang dirambah Barthes studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda denotatif	
4. Penanda konotatif	5. Petanda konotatif
6. tanda konotatif	

Tabel 1. Cara Kerja Tanda Menurut Barthes

Melalui cara kerja di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes.

Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat ke-dua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pula pola tiga dimensi, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai sesuatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda memiliki beberapa penanda.

1.5.2.2 *The Fashion System (Systeme de La Mode)*

Fashion system merupakan salah satu penawaran konsep tanda Barthes mengenai pengungkapan fakta bahasa melalui busana. *Fashion* adalah sebuah sistem yang menciptakan makna dengan melakukan diferensiasi terhadap garmen, yang menentukan hubungan antara aspek-aspek tertentu dari pakaian dengan berbagai aktivitas duniawi¹⁸. Dalam hal ini, Barthes menggunakan penanda dan petanda dalam melakukan pemaknaan atas busana yang akan dijadikan objek

¹⁸ Jonathan Culler, "*Barthes*", (Yogyakarta : Jendela, 2003), hlm. 116

penelitian. Petanda digunakan sebagai pemaknaan tingkat pertama, yang merupakan pemaknaan denotasi. Penanda digunakan sebagai pemaknaan tingkat kedua sebagai bentuk *image* atau citraan yang menggambarkan suatu konsep, makna, atau tema kultural tertentu yang lebih luas daripada tingkatan pertama. Proses pemaknaan ini pada tataran pertama, menghasilkan denotasi. Sedangkan pada tingkat ketiga, pemaknaan lebih diarahkan pada interpretasi tanda-tanda sebagai wilayah ideologis yang lebih luas, mencakup kepercayaan-kepercayaan general, kerangka berpikir, serta sistem-sistem nilai dari suatu masyarakat.

Denotasi terkadang disebut juga sebagai signifikasi tataran pertama (*first order signification*). Makna denotasi merupakan makna harfiah dari suatu objek atau citra, yakni apa yang tergambar pada objek atau citra tersebut. Sedangkan konotasi dinamakan sebagai signifikasi tataran kedua (*second order signification*). Dalam terminologi teknis semiotik, ia adalah tanda (kesatuan penanda dan petanda) pada tataran pertama yang kini dipahami semata-mata sebagai penanda. Penanda dari petanda tataran kedua ini, yaitu makna konotasi, dapat bervariasi di antara satu orang dan orang lain disebabkan oleh adanya perbedaan di antara mereka. Dengan kata lain, hal tersebut dapat menafsirkan atau membangkitkan asosiasi makna yang berbeda-beda untuk citra atau objek busana yang sama dikarenakan perbedaan-perbedaan gender, usia, atau kelas sosial masing-masing¹⁹.

Melalui pemahaman-pemahaman tersebut, Roland Barthes mencoba membedakan *fashion* menjadi tiga tipe busana, yaitu (1) *image clothing* : busana

¹⁹Kris Budiman, "*Jejaring Tanda-Tanda : Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*". (Magelang : IndonesiaTera, 2004), hlm. 107-110, mengutip Stuart Hall, "*The Work of Representation*". (London, SAGE Publication, 1997, hlm. 38 dan Malcolm Barnard, "*Fashion as Communication*", (London & NewYork, Routledge : 1996), hlm. 83

yang ditampilkan sebagai fotografi atau gambar; (2) *written clothing* : busana yang dideskripsikan secara tertulis atau ditransformasikan ke dalam bahasa; dan (3) *real clothing*: busana aktual yang dapat dikenakan pada tubuh manusia, busana sebagai objek. Pendekatan semiotik ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami busana, baik sebagai *image clothing* maupun *real clothing*, dapat berfungsi sebagai tanda-tanda di dalam proses produksi dan konstruksi makna; bagaimana makna-makna tertentu diproduksi di dalamnya.

Apabila kita melihat busana sebagai fenomena kultural, maka busana pun tidak lain dan tidak bukan adalah suatu praktik pemaknaan yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari, yang turut membentuk kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan general. Oleh karena itu, busana merupakan salah satu wahana bagi kita untuk mengkomunikasikan, mengalami, mengeksplorasi, dan mereproduksi tatanan sosial²⁰.

Dari batasan kebudayaan sebagai suatu sistem pemaknaan, suatu sistem tanda-tanda, maka diperoleh konsep sentral dalam setiap analisis semiotik, yakni konsep tentang tanda (*sign*) mencakup petanda dan penanda yang telah diuraikan pada uraian semiologi Barthes. Dengan demikian, busana beserta bagian-bagiannya, merupakan tanda-tanda, atau lebih tepatnya, dapat diperlakukan sebagai tanda-tanda yang tersusun dari penanda dan petanda tersebut.

²⁰ *Ibid. op.cit.*, hlm. 104-105, mengutip Roland Barthes, "*The Fashion System*", (New York, Hill and Wang : 1983), hlm. 3-5, dan "*Elements of Semiology*", (New York, Hill and Wang : 1981), hlm. 25-27

1.5.3 Teori Hegemoni

Hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Dalam pengertian di zaman ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara "pemimpin"²¹. Istilah hegemoni berasal dari istilah Yunani, *hegeisthai* ("to lead"). Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa sebagai kelompok yang dominan.

Di dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan (*ruling party*, kelompok yang berkuasa). Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok yang dominan dapat menyebar dan dipraktikkan. Nilai-nilai dan ideologi hegemoni tersebut diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa. Selain itu, hegemoni juga bisa digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan²².

²¹ Nezar Patria & Andi Arief, . "*Antonio Gramsci : Negara dan Hegemoni*" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2003), hlm. 115-116

²² <http://en.wikipedia.org/wiki/Hegemony>, "*Pengantar Hegemoni*" (1 Desember 2005, 12:26 am)

Antonio Gramsci merupakan salah satu tokoh hegemoni yang paling berpengaruh dalam konsep hegemoninya. Gramsci sendiri memahami pengertian hegemoni bertolak dari dikotomi tradisional tentang karakter pemikiran politik Italia dari Machiavelli sampai Pareto, yakni kekuatan dan konsensus (*force and consent*). Dari titik tolak ini, Gramsci berpendapat bahwa supremasi kelompok atau kelas sosial tampil dalam dua cara, yaitu penindasan (*coercion*) dan kepemimpinan intelektual dan moral.

"supremasi sebuah kelompok mewujudkan diri dalam dua cara, sebagai "dominasi" dan sebagai 'kepemimpinan intelektual dan moral'. Dan di satu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk 'menghancurkan' atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; di lain pihak, kelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus sudah menerapkan "kepemimpinan" sebelum memenangkan kekuasaan pemerintah (kepemimpinan tersebut merupakan salah satu dari syarat-syarat utama untuk memenangkan kekuasaan semacam itu). Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekkan kekuasaan, tapibahkan bila di telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, di masih harus terus "memimpin" juga".²³

Menurut Ransome dalam Strinati (2004 :189), Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk menerangkan berbagai macam cara kontrol sosial bagi kelompok sosial yang dominan. Kontrol sosial tersebut dibedakan antara pengendalian koersif yang diwujudkan melalui kekuatan langsung atau ancaman kekuatan, dengan pengendalian konsensual yang muncul ketika individu-individu

²³ Gramsci dalam Nezar Patria & Andi Arief, "Antonio Gramsci : Negara dan Hegemoni" (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2003), hlm. 117-118

”secara sengaja” atau ”secara sukarela” mengasimilasikan pandangan dunia atau hegemoni kelompok yang dominan tersebut; sebuah asimilasi yang memungkinkan kelompok itu untuk bersikap hegemonik.

Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara yaitu dunia masyarakat sipil (*civil society*) dan masyarakat politik (*politic society*). Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah ”kesetujuan”, ”kehendak bebas”, sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep negara dalam pengertian yang khusus. Negara menurut Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil. Negara adalah kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintah²⁴.

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebar. Menurut Gramsci, penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsional yang mempunyai peranan penting, yaitu kaum intelektual. Bagi Gramsci, intelektualisme bukanlah dalam pengertian ”bakat”, melainkan suatu fungsi dalam hubungan dengan struktur general masyarakat²⁵.

Teori Hegemoni Gramscian di atas membuka dimensi baru dalam dunia kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala

²⁴ DR. Faruk, ”*Sosiologi Sastra*”, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar:2005), hlm. 77

²⁵ *Ibid*, *op.cit.* hlm. 75-76

kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang mampu berdiri sendiri walaupun tidak lepas dari infrastrukturnya.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti *Negeri Senja* karya *Ajidarma* ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan pada semiotik dan hegemoni. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian ini juga merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti²⁶. Sedangkan analisis konten dilakukan jika peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra²⁷. Selain itu, dalam melakukan proses analisis isi, penulis juga menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan Heuristik yaitu pembacaan tingkat pertama untuk memahami cerita pada permukaannya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik, untuk dapat melakukan penafsiran atas totalitas karya sastra²⁸. Setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, maka peneliti melakukan analisis isi untuk mengungkap hegemoni dan simbol atau tanda serta makna yang terkandung dalam teks melalui interpretasi makna dan intertekstualitas.

²⁶ Prof. Dr Lexy J. Molcong, "*Metode Penelitian Kualitatif*". (Bandung, Rosda : 2005), hlm. 5-6

²⁷ Endraswara, "*Metode Penelitian Sastra*". (Yogyakarta, Pustaka Widyatama: 2003), hlm. 160

²⁸ *Ibid*, hlm.66

Penelitian sastra merupakan bentuk penelitian kualitatif, begitu pula halnya pada penelitian karya sastra roman *Negeri Senja* ini. Kajian mengenai hegemoni yang menjadi fokus utama penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) karena peneliti bermaksud untuk mengungkap hegemoni tokoh Tirana dan pesan yang terdapat di balik tanda dan makna yang terkandung didalamnya.

Adapun langkah-langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Menentukan dan memahami objek penelitian, yakni *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) pada tahun 2003.
2. Membatasi pembahasan objek penelitian, yaitu hanya terbatas pada analisis struktur teks, simbolisasi teks dan hegemoni penguasa pada *Negeri Senja* karya Ajidarma.
3. Mengumpulkan dan melakukan pemahaman atas data-data objek penelitian, yaitu mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian serta melakukan pemahaman atas teks dan data-data pendukung tersebut.
4. Melakukan analisis sesuai dengan kerangka yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu melakukan analisis struktur, pemaknaan serta pengungkapan simbol atau tanda hingga bentuk hegemoni penguasa Negeri Senja.
5. Membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan bertujuan untuk mengetahui urutan kronologis dari laporan penelitian ilmiah yang akan disajikan. Bab I terimplisit pada Pendahuluan dengan latar belakang masalah serta segala konsep-konsep dasar mengenai penelitian ini. Bab II dilanjutkan pada pembahasan dengan judul “Struktur Teks Roman *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma”. Kemudian Bab III dilanjutkan dengan pembahasan yang berjudul “Simbolisasi dan Pemaknaan Teks Roman *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma”, Bab IV dengan pembahasan yang berjudul “Hegemoni Penguasa pada Roman *Negeri Senja* karya *Ajidarma*”, dan diakhiri dengan Penutup pada Bab V yang berisi simpulan dan saran, juga dengan melampirkan daftar pustaka sebagai uraian dari referensi pustaka yang digunakan.

pintu, tapi di pintu ia berteriak keras. Sebilah pisau telah menancap di punggungnya”¹⁴⁵.

Kegelapan yang selalu membayangi kehidupan Negeri Senja pun membayangi Komplotan Pisau Belati melalui busana berwarna gelap yang dikenakannya sesuai dengan tugas yang dijalannya¹⁴⁶.

Melalui uraian di atas makan dapat terlihat bahwa Komplotan Pisau Belati merupakan sebuah organisasi rahasia yang memiliki kode etik kerahasiaan. Masing-masing anggota memiliki hubungan sebab akibat tersendiri dalam upaya mempertahankan identitas diri. Namun masing-masing anggotanya memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas usaha penjagaan kode etik kerahasiaan Komplotan Pisau Belati.

2.3.4.6 Kaum Cendekiawan

Tokoh kaum cendekiawan adalah salah satu tokoh perlawanan yang menawarkan pertarungan berupa gagasan politik terutama dalam upaya menumpas kekejaman Tirana Sang penguasa yang buta. Mereka menyebarkan pikiran-pikiran bebas dan berlindung di balik kegelapan setiap kali ada kesempatan¹⁴⁷.

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa Tirana lebih takut kepada cendekiawan daripada kekerasan. Oleh karena itu para cendekiawan tidak pernah lepas dari incaran pengejaran Tirana baik melalui Mata-Mata Istana maupun Pengawal Kembar. Walaupun demikian mereka selalu dilarikan untuk dilindungi

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 24

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 51

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 72

agar jauh dari pengejaran Tirana. Dalam kegelapan dan kebisuan, para cendekiawan dilarikan, agar selalu jauh dari pengejaran¹⁴⁸.

Para cendekiawan selalu berusaha menjaga pikirannya agar tidak dapat terbaca oleh Tirana. Bagi mereka, menyebarkan pikiran-pikiran adalah sesuatu yang penting di Negeri Senja walaupun harus terus menerus berlindung di balik kegelapan.

Mereka selalu menyebarkan gagasan-gagasan kepada masyarakat agar lebih mudah memberikan pengaruh untuk melakukan perlawanan. Namun mereka berjalan secara diam-diam dan tetap harus berbicara dengan suara lirih.

"Para cendekiawan memang menyebarkan gagasan dan mengalang perlawanan dalam kegelapan, namun pertarungan diam-diam itu berlangsung lirih seperti gumam, meski tetap bersimbah darah bercipratan."¹⁴⁹

Jika pikiran para cendekiawan tidak dapat dijaga dengan baik, maka dengan mudah mereka akan tertangkap oleh Tirana yang bertindak melalui Pengawal Kcmbarnya. Para cendekiawan itu akan terbunuh begitu saja dengan keji dan menakutkan : "Mayat-mayat para cendekiawan bergelimpangan di berbagai pojok gelap dengan luka tusukan"¹⁵⁰.

Melalui uraian di atas, dapat terlihat bahwa tokoh Kaum Cendekiawan merupakan tokoh yang selalu tersembunyi dan selalu mendapatkan perlindungan.

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm. 77

¹⁴⁹ *Ibid*, hlm. 141

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm.77

Usaha tersebut dilakukan agar gagasan-gagasan mereka dalam menumpas kekuatan politik Tirana dapat ditumpas.

2.3.4.7 Kaum Fakir

Tokoh kaum Fakir merupakan pemandangan yang jamak di Negeri Senja. Mereka tidak dapat dihitung jumlahnya, dengan wujud yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Mereka menggunakan pakaian yang lusuh selayaknya orang fakir pada umumnya, dan terdapat di sudut mana pun negeri Senja¹⁵¹.

Kaum Fakir tidak cukup banyak berbeda dengan seorang pengemis pada umumnya yang berpenampilan sangat lusuh, kotor, dan sangat memprihatinkan. Mereka mengemis setiap harinya, namun sebagai negara miskin, tidak ada satu pun orang yang memberikan sedekahnya pada mangkok yang terletak di depannya.

”Sudah beberapa hari ini sosok itu hanya duduk dengan tubuh yang scolah-olah tenggelam dalam tumpukan kain lusuh. Ia selalu berada di sana dalam bayang-bayang dinding, dengan hanya kelihatan bibirnya yang seperti menggumamkan doa di balik kerudung yang bertambal-tambal. Bibir itu tampak berkoreng di sudut-sudutnya, dan di depannya terdapat mangkok kosong tempat sedekah. Namun selama berhari-hari tak pernah kulihat seorang pun melemparkan uang ke dalam mangkok itu.”¹⁵²

Tempat tinggal mereka tidaklah tetap. Mereka hidup berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Kaum fakir banyak ditemukan di lorong-lorong Negeri Senja. Mereka yang jamak terlihat cukup tidak berarti selain merupakan pemandangan yang menyatu dengan kegelapan dan kekelaman senja.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 84

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 83

” Di lorong-lorong Negeri Senja memang selalu terdapat kaum fakir yang bergelimpangan di mana-mana, namun kehadirannya tidak pernah terlalu menarik perhatian, karena mereka seperti tiada atau menjadi bagian saja dari kekelaman senja

Negeri Senja adalah negeri yang miskin, kaum fakir hanyalah bagian yang sah dari cahaya kemerah-merahan yang semburat sepanjang kubah langit, menjadi sosok-sosok terkapar di setiap sudut yang tidak pernah didatangi dan dipandang.”¹⁵³

Tidak ada satu pun orang yang tahu bagaimana Kaum Fakir bertahan hidup. Mereka hanya mencari sedekah dari rumah ke rumah, atau malah berdiri di jalanan dengan menaruh mangkok dengan harapan ada orang yang akan memberinya sedekah.

”Kadang-kadang mereka berjalan bergerombol, mencari sedekah dari rumah ke rumah. Kadang-kadang juga sendiri saja, mengulurkan mangkuk kosong itu kepada setiap orang yang ditemui di jalan. Kalau berdiri di perempatan, mereka bisa bertahan seperti patung yang mengulurkan sebuah mangkuk. Sebenarnya tidak seorang pun juga tahu bagaimana kaum fakir ini bisa tetap hidup. Jumlah mereka katanya tiap tahun makin bertambah, dan memang kulihat kaum fakir yang masih kanak-kanak tak kurang banyaknya.”¹⁵⁴

Selain itu, mereka sering menjadi korban kecurigaan para pengawal istana. Sehingga sebagai kaum yang jamak, seringkali anggota perlawanan menyamar menjadi seorang fakir. Dengan demikian mereka tidak akan mampu membedakan kaum fakir yang asli. Hal itu mengakibatkan seringkali para pengawal istana

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 163

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 84

melakukan pembasmian dan pembersihan besar-besaran terhadap kaum fakir, baik perempuan maupun laki-laki. Kaum fakir pun mendapatkan perlakuan kejam dari para pengawal istana.

“Orang-orang fakir itu didesak mundur sampai ke dinding. Para prajurit itu turun dari kuda dengan cambuknya, lantas melecut-lecutkannya ke tubuh orang-orang fakir dengan ganas sedangkan kudanya masih terus menginjak-injak pula. Orang-orang fakir itu tidak ada yang melawan, hanya berusaha menutupi kepala mereka dengan lengan. Cambuk itu sampai mencabik busana mereka yang memang sudah cabik-cabik dan bertambal-tambal. Dalam cahaya remang-remang sempat kulihatpula kulit yang tercabik di balik busana yang tercabik. Darah menjadi garis hitam dalam kelam.”¹⁵⁵

Walaupun mereka adalah kaum fakir, namun mereka masih memiliki rasa hormat pada dirinya sendiri, terutama perempuan. Para pengawal istana tidak segan-segan untuk melakukan pelecehan terhadap kaum fakir perempuan ketika melakukan pembasmian. Namun kebanyakan dari mereka melakukan perlawanan, sehingga mereka harus rela mengorbankan nyawanya dengan kehormatannya. Hampir semua perempuan melawan ketika dilecehkan, dan mereka membayar kehormatan itu dengan nyawanya. Darah yang mengalir segera mengering pada pasir. Mayat bergelimpangan.¹⁵⁶ Perilaku mereka terlihat lebih mulia daripada harus berpihak pada kelompok yang meniadakan kemanusiaan.

Uraian di atas cukup menggambarkan bagaimana karakteristik tokoh kaum fakir. Digambarkan bahwa kaum fakir yang tak pernah menjadi perhatian ini tetap berjuang mempertahankan diri dan kehormatan walaupun hidup mereka sebetulnya sangat susah. Lagipula mereka pun rela menjadi korban kekejaman

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 87

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 88

Pengawal kembar karena banyaknya penyamaran yang dilakukan gerakan perlawanan sebagai kaum fakir. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kaum Fakir masih memiliki usaha untuk memperjuangkan hak hidup yang selayaknya dimiliki oleh masing-masing rakyat Negeri Senja.

2.3.4.8 Guru Muda

Tokoh Guru Muda tidak banyak tampak di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma ini. Namun ia merupakan tokoh rakyat yang mendiami kuil matahari bersama Guru Besar.

Sama halnya dengan Guru Besar, Guru Muda memiliki tugas untuk menjaga keseimbangan jika penguasa Negeri Senja bertindak semena-mena terhadap rakyat. Keberadaan Guru Besar dan Guru Muda di Kuil Matahari adalah menjaga keseimbangan-apabila penguasa di Istana Pasir bertindak dengan semena-mena.

Guru muda di Kuil matahari dapat dikatakan sebagai pengawal Guru Besar, selain mereka juga membantu Guru Besar dalam menjalankan tugasnya sebagai pemuka agama di Negeri Senja.

Sewaktu Negeri Senja kedatangan Penunggang Kuda dari Selatan, Guru Muda bersama Guru Besar memiliki peran yang sangat besar untuk membedakan apakah Penunggang Kuda dari Selatan itu asli atau tidak. Dikatakan bahwa ia harus bisa menggunakan bahasa Negeri Senja tingkat ketiga, jika ia tidak mengerti, berarti ia adalah Penunggang Kuda dari Selatan yang palsu : "Di Negeri Senja cuma Guru Besar dan beberapa Guru Muda yang menguasainya. Jadi kalau ia

tidak bisa menggunakan bahasa itu, ia pasti Penunggang Kuda dari Selatan yang palsu.”¹⁵⁷.

Walaupun kemunculan Guru Muda di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma ini tidak cukup banyak, namun ia bersama Guru Besar merupakan orang-orang yang sangat berpengaruh dalam tindak-tanduk yang terjadi di Negeri Senja. Ia tetap berperan sebagai penyeimbang antara rakyat dan Tirana.

2.3.4.9 Pembicara di Tepi Sungai

Tokoh Pembicara di Tepi Sungai merupakan warga asing yang merupakan pengembara dan tinggal di tepi sungai. Pembawaaannya cukup cerdas dan bersahaja.

”...Ia membawa tongkat bercabang yang digantungi sebuah buntalan. Ia menggunakan busana yang tidak dikenakan oleh orang Negeri Senja, tanpa kerudung dan penutup kepala, sehingga parasnya terlihat. Ia tampak cerdas, baik hati, namun tatapannya tajam dan keras. Rambutnya yang keriting tampak memutih karena debu dan pasir.”¹⁵⁸

Pembicara di Tepi Sungai lebih terlihat seperti seorang pengembara, dengan karakteristik yang lebih terbuka dengan sosoknya yang tidak menutupi keseluruhan tubuhnya.

Kedatangannya ke Negeri Senja adalah untuk memberikan khotbah bagi rakyat Negeri Senja atau siapapun yang ingin mendengarkannya. Ia berdiri di gundukan tertinggi, memberikan khotbah, dalam latar suara kericik sungai.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 19

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm.122

Pembicara di tepi Sungai itu seperti memberi pencerahan bagi orang-orang yang mendengarkannya, terutama rakyat Negeri Senja. Ia berbicara dengan tenang dan bijak seperti menggiring para pendengarnya untuk melawan ketakutan menuju kebebasan dari kekuasaan.

“Aku hanya bisa mengingat ketenangannya yang tampaknya dianggap menyeduk, dan kata-kata yang seperti membawa pendengarnya ke dunia lain karena melawan ketaklukan kepada kekuasaan”¹⁵⁹.

Kedatangan pembicara di Tepi sungai menarik minat siapapun yang datang mendengarkan khotbahnya. Mereka yang datang menjadi lebih memiliki kesadaran akan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Bahkan hampir sebagian besar dari mereka mendirikan tenda di sekitar tepi sungai atau di seberangnya dan memilih untuk menjalani kehidupan baru tanpa ingin kembali. Keberadaan Pembicara di Tepi Sungai menunjukkan akan terbukanya suatu bentuk pencerahan pikiran yang selama ini selalu tertutup oleh kegelapan Tirana.

“Pembicara itu membangun sebuah dunia yang penuh kedamaian. Para pendengarnya bagaikan terbangun dari tidur yang panjang dan baru menyadari betapa dunia ini penuh dengan makna. Betapa tak terberkahi hidup dalam kecemasan, betapa tanpa rahmat hidup dalam kegelisahan. Setiap orang harus mampu menguak tempurung kegelapannya, setiap orang harus berjuang menguak ketakutannya. Pembicara itu berada di seberang sungai, mereka yang telah menyeberangi sungai dan mendengar pembicara itu berkhotbah sebagian besar tidak kembali lagi. Mereka mendirikan tenda di seberang sungai dan menjalani kehidupan yang baru. Mereka ingin hidup dalam kedamaian, mereka ingin hidup dalam

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 125

ketenangan, dalam kesederhanaan yang tiada pernah terbayangkan bisa dijalani bersama.

Dengan kata-kata yang meyakinkan dan suara yang meneduhkan, pembicara itu membawakan suatu kepercayaan akan harapan.”¹⁶⁰

Pengikutnya semakin banyak, dan mereka semakin tertarik dengan seluruh khotbah yang diberikan pembicara itu. Hingga kemudian ia mengganti pakaiannya dengan pakaian menyerupai pendeta, berjubah dan menggunakan ikat kepala.

”Ia telah mengganti busana pengembaranya dengan busana seorang pendeta, namun tidak pernah jelas pendeta dari latar kebudayaan apa, bahkan yang disampaikan pun tidak seperti ajaran agama. Tetapi ia berjubah dan kini mengenakan ikat kepala. Ia berdiri disana dan berkata-kata tanpa harus meyakinkan pendengarnya betapa pendapatnya harus diterima, sehingga justru menciptakan kesan betapa yang disampaikannya memang merupakan kebenaran.”¹⁶¹

Penjelajahan dirinya melalui khutbahnya di Negeri Senja membuat dirinya menemukan sesuatu yang lain, sehingga ia sampai mengubah busana yang dikenakannya menjadi lebih religius.

Sebagai seorang pengembara, sepertinya ia telah mengetahui bagaimana kehidupan di Negeri senja yang selalu berbicara dengan lirih. Ia pun berbicara dengan suara yang lirih, walaupun tetap terdengar jelas oleh para pendengarnya.

Pembicara itu sangat mengerti apa yang dibutuhkan para pendengarnya, terutama mengenai kebenaran-kebenaran, kenyataan, keyakinan yang selama ini selalu berada di dalam keremangan senja.

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 125-126

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 126

”Kebenaran selamanya merupakan sesuatu yang muskil – seperti terang yang bukan kenyataan, tetapi dalam gelap yang tak bisa memberi penglihatan, tiada kepastian yang bisa dipegang.

Namun rupanya yang dibutuhkan banyak orang adalah keyakinan, dan dalam keyakinan itu penalaran lebih sering disingkirkan.”¹⁶²

Keyakinan yang diberikan sang Pembicara kepada para pendengarnya telah membuka cakrawala baru bagi mereka yang mendengarkan. Namun mereka sepertinya telah terlalu lama terbelenggu di dalam kegelapan yang kelam.

Selama bertahun-tahun ia terus berbicara di Tepi Sungai, namun tidak ada satu pun pendengarnya yang memberikan tanggapan. Mereka tetap diam, bisu, dan terus beranggapan bahwa semua yang diucapkan adalah kebenaran¹⁶³.

Ia memiliki bermacam-macam gagasan yang ia rangkai dan susun sedemikian rupa untuk mendapatkan tanggapan, namun tetap saja tidak ada satupun yang memberikan tanggapannya.

”Ia memang mempunyai gagasan, yang merupakan suatu kesimpulan atas berbagai masalah, dengan suatu susunan penalaran yang memang berusaha meyakinkan, namun penalarannya itu ia susun karena ingin mendapat tanggapan.

Dengan mengungkapkan caranya berpikir, ia inginkan agar setiap orang dengan mudah menemukan kelemahan dan memperbaikinya, namun orang banyak selalu mendengarkannya dengan terpesona dan tidak pernah bicara apa-apa, dengan pandangan mata yang percaya bahwa ia membawakan kabar kebenaran, padahal sebetulnya ia mempertanyakan kebenaran”¹⁶⁴.

¹⁶² *Ibid, op.cit*

¹⁶³ *Ibid, hlm. 135*

¹⁶⁴ *Ibid, op.cit*

Setelah sekian lama berbicara satu arah tanpa ada yang menanggapi, akhirnya ia menemukan orang-orang yang menanggapi pendapat-pendapatnya. Ia kedatangan duabelas pelajar asing yang telah mengembara ke pelosok bumi dan bermaksud untuk mencari ilmu. Ternyata mereka menemukan pencerahan atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini mereka cari oleh Pembicara di Tepi Sungai.

"Tiada lagi seorang pembicara yang menguraikan kata-kata sendirian tanpa habis-habisnya dengan begitu banyak orang yang hanya diam terbuai dalam ketenteraman karena duabelas orang yang mempertanyakan telah mendorong semua orang di tepi sungai itu menjadi para pelajar sekolah bebas."¹⁶⁵

Melalui uraian di atas, dapat terlihat bentuk karakteristik Pembicara di Tepi Sungai. Sosoknya memiliki pembawaan yang tenang, cerdas dan memiliki sikap yang lebih terbuka menerima siapapun dan apapun yang terjadi di depan matanya. Ia mampu memberikan pencerahan bagi para penduduk Negeri Senja yang telah terlalu lama terbelenggu di dalam kecemasan dan kekelaman.

2.3.4.10 Pelajar Sekolah bebas

Tokoh Pelajar Sekolah bebas adalah para pengikut Pembicara di tepi sungai yang melakukan khotbah di tepi sungai yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Pada awalnya mereka terdiri dari 12 orang pelajar sekolah bebas yang terdiri dari pengembara-pengembara yang telah berkeliling dunia untuk mencari jawaban atas pencariannya selama ini.

¹⁶⁵ *Ibid*, hlm. 136

“Duabelas orang yang berasal dari dua belas penjuru bertemu secara kebetulan saja di tepi sungai di Negeri Senja sebagai orang-orang yang mengelilingi segenap penjuru bumi mencari seorang guru yang bisa mencerahkan pemikiran.”¹⁶⁶

Duabelas Pelajar yang mendatangi Tepi Sungai yang telah berkeliling dunia, telah menemukan suasana yang selama ini mereka cari dalam penjelajahan hidup yang mereka jalani mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hidup yang tak terjawab.

Kedatangan mereka di tepi sungai sangat disambut gembira oleh pembicara di tepi sungai, karena berkat duabelas orang pelajar sekolah bebas tersebut mulai terjadi perdebatan dan saling tukar gagasan untuk dapat mengembangkan pikiran.

Duabelas orang pelajar sekolah bebas itu telah mengalami pencarian yang panjang di seluruh pelosok bumi. Mereka mencari para cendekiawan yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka tentang dunia, hidup, manusia, dan segala hal di dunia ini. Oleh karena itu, mereka sangat terlatih dan terbiasa dalam menyusun pola pikir dan gagasan dalam melakukan perdebatan.

“Dari satu tempat ke tempat lain mereka masing-masing mencari cendekiawan yang bisa menjawab pertanyaan tentang dunia, tentang hidup, tentang manusia, dan segala sesuatu di sekitar mereka dengan tuntas – namun mereka tidak pernah terpuaskan.

Masing-masing duabelas orang ini telah melatih diri dalam menyusun penalaran dan olah perdebatan.”¹⁶⁷

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 134

¹⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 134

Khotbah yang disampaikan Pembicara di tepi sungai mengakibatkan munculnya banyak pemikiran-pemikiran baru, di mana masing-masing duabelas pelajar tersebut memiliki penafsiran yang berbeda-beda sehingga terjadi perdebatan-perdebatan di antara mereka. Duabelas Pelajar yang telah mengembara ke segenap pelosok bumi itu juga menafsirkannya dengan berbeda-beda, sehingga menyulut perbincangan yang terdengar sebagai perdebatan.¹⁶⁸

Kehadiran duabelas pelajar ini justru memancing perbincangan dari berbagai arah yang tidak hanya dilakukan oleh mereka dengan pembicara itu: Duabelas pelajar itu telah mengubah khotbah satu arah menjadi perbincangan simpang siur yang menyulut gairah di seluruh perkemahan.¹⁶⁹

Duabelas pelajar itulah yang kemudian mengarahkan orang-orang yang ada di sekitar tepi sungai untuk menjadi pelajar sekolah bebas. Mereka mendorong orang-orang tersebut untuk lepas dari kegelapan yang selama ini mereka hadapi. Oleh karena itu, tidak ada lagi seorang pembicara yang menguraikan kata-kata dalam khotbahnya sendirian dengan anggapan satu kebenaran. Namun duabelas pelajar tersebut telah mengubahnya.

“Tiada lagi seorang pembicara yang menguraikan kata-kata sendirian tanpa habis-habisnya dengan begitu banyak orang yang hanya diam terbuai dalam ketenteraman karena duabelas orang yang mempertanyakan telah mendorong semua orang di tepi sungai menjadi para pelajar sekolah bebas.”¹⁷⁰

¹⁶⁸ *Ibid*, hlm. 135-136

¹⁶⁹ *Ibid*, hlm. 136

¹⁷⁰ *Ibid*, hlm. 136

Keduabelas pelajar sekolah bebas saling menyebarkan gagasan-gagasannya pada dua belas orang lainnya, begitu seterusnya sampai gagasan itu tersebar di seluruh penghuni tepi sungai dengan berbekal semangat perlawanan.

“Semangat perlawanan yang telah lama tergalang bagaikan seribu satu mata air yang membentuk anak sungai kecil di berbagai tempat dan menemukan arus serta gelombangnya dalam pembahasan para pelajar, yang bukan hanya duabelas, karena setiap orang dari duabelas pelajar itu memperbincangkan gagasan-gagasannya kepada duabelas pelajar itu lagi di sekitarnya, dan demikianlah menggelinding untuk seterusnya. Dua belas dikalikan duabelas dikalikan duabelas dikalikan duabelas dikalikan duabelas dikalikan duabelas untuk seterusnya bagaikan anak sungai mengalir dan bergabung menjadi debur ombak dan hempasan gelombang.”¹⁷¹

Pelajar Sekolah Bebas merupakan sosok pencerah bagi Penduduk Negeri Senja yang mendiami Tepi Sungai. Mereka mampu menyalurkan gagasan-gagasan yang mencerahkan banyak orang. Dengan demikian, kehadiran mereka di tepi sungai memiliki peran tersendiri dalam membangkitkan jiwa kebebasan dan perasaan kedamaian serta ketenangan yang selama ini tidak pernah dialami oleh Penduduk Negeri Senja.

Melalui uraian di atas dapat terlihat bahwa duabelas Pelajar Sekolah Bebas merupakan sekelompok pelajar yang memiliki kemampuan berpikir yang cemerlang. Keberadaan mereka mampu membawa kehidupan di tepi Sungai menjadi lebih hidup dengan adanya pikiran yang terbuka akan kebebasan dan kedamaian yang selama ini tidak dimiliki oleh rakyat Negeri Senja.

¹⁷¹ *Ibid.* hlm. 141-142

2.3.4.11 Gerakan Bawah Tanah

Gerakan Bawah Tanah merupakan kumpulan organisasi gerakan perlawanan yang dihimpun untuk melakukan perlawanan terhadap Tirana Sang Penguasa Negeri Senja.

“Gerakan Bawah Tanah yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Tirana selalu mengambil peluang untuk mencuri kesempatan dalam berbagai keadaan. Semenjak Tirana menduduki kursi kekuasaan dua ratus tahun lalu, sebenarnya berlangsung pertempuran terus menerus dan diam-diam antara pasukan pemerintah dan gerakan bawah tanah.”¹⁷²

Gerakan ini memiliki berbagai macam golongan yang tidak semuanya memiliki kepentingan politik yang sama. Oleh karena itu, gerakan ini rentan sekali dengan perpecahan. Golongan terbesar di Gerakan Bawah Tanah adalah Perhimpunan Cahaya yang dipimpin oleh Rajawali Muda.

“Gerakan bawah tanah sendiri mempunyai masalah yang bisa menjurus ke arah perpecahan, karena terdiri dari berbagai macam golongan yang tidak selalu sependirian tentang arah dan tujuan pergerakan. Golongan terbesar adalah perhimpunan Cahaya yang dipimpin Rajawali Muda.”¹⁷³

Gerakan Bawah Tanah memiliki lima golongan lain selain Perhimpunan Cahaya, di mana anggotanya kurang dari separuhnya.

¹⁷² *Ibid*, hlm. 104

¹⁷³ *Ibid*, hlm. 105

“Terdapat lima golongan lain yang besar, meski jumlah anggotanya kurang dari separuhnya dibanding Perhimpunan Cahaya. Itulah (1) gerakan Kesadaran, yang didirikan oleh para bekas guru, karena sekolah-sekolah sudah dihancurkan; (2) kerudung Perempuan, yang menampung semangat keperempuanan; (3) Sabetan pedang, yang terdiri dari bekas-bekas anggota tentara; (4) Wira Usaha, yang digalang para pedagang; (5) Lorong Hitam, yang menampung orang-orang dunia hitam, yakni para penjahat, para pelacur, dan bekas narapidana”¹⁷⁴.

Selain lima golongan dan satu golongan Perhimpunan cahaya, terdapat golongan-golongan kecil lainnya yang mewakili kelompok masyarakat tertentu.

“Di luar ke enam golongan ini, masih terdapat dua belas golongan kecil-kecil, yang kadang mewakili kepentingan kelompok masyarakat tertentu, seperti: (1) Persatuan Mawar dan Kuda, yang menampung kaum pecinta sesama jenis; (2) Persatuan Peminum Arak, yang dari namanya tentu sudah jelas; (3) Bantai, yang berpendapat kekerasan adalah satu-satunya jalan menggulingkan kekuasaan; (4) Persatuan Perdamaian, yang berpendapat sebaliknya; (5) Daya Pembalasan, yang terdiri dari keluarga tahanan politik dan korban kekejaman Tirana; (6) Melati Hati, yang mewakili kepentingan aliran-aliran kepercayaan yang sudah dihapuskan; (7) pancaran Sinar filsafat, yang terdiri dari para filsuf; (8) Suku Biru, yang memang sebuah suku di Negeri Senja, tapi hampir punah karena pembantaian massal penguasa; (9) Teratai Muda, yang terdiri dari kaum pemikir muda; (10) Sembilan Matahari, yang hanya memikirkan lingkungan hidup; (11) Nafas Emas, sebuah perkumpulan meditasi; maupun (12) Naga Melingkar, yang begitu campur aduk sehingga sulit dirumuskan.”¹⁷⁵.

Gerakan Bawah Tanah itu sendiri memang memiliki lembaga resmi yang membawahi seluruh gerakan perlawanan yang ada di Negeri Senja. Sehingga golongan manapun terdaftar dan dinaungi dibawah lembaga tersebut. Disamping

¹⁷⁴ *Ibid*, hlm.105

¹⁷⁵ *Ibid*, hlm. 106

itu, terdapat satu golongan yang tidak termasuk dalam Gerakan Bawah Tanah namun selalu tertindas, yaitu Perhimpunan Kaum Fakir¹⁷⁶.

Ketika masa-masa usaha pembunuhan Tirana mulai akan dilakukan, Gerakan Bawah Tanah masing-masing bergabung menjadi Partai Hitam yang ditandai dengan dikibarkannya bendera hitam¹⁷⁷.

Bendera hitam yang dikibarkan menunjukkan gerak keadaan yang penuh dengan ketegangan dengan terbukanya pintu pemberontakan. Suasana di Negeri Senja pun semakin mencekam : "Bendera itu berkibar tenang pada senja yang kelam. Tak ada sorak sorai, tak ada pawai, dan tak ada pidato berapi-api. Hanya bendera hitam yang dikibarkan, tenang tapi mengancam."¹⁷⁸

Berdirinya Partai Hitam ternyata mendorong perpecahan para golongan Gerakan Bawah Tanah yang menolak perlawanan. Beberapa dari mereka yang menolak perlawanan dengan kekerasan melepaskan diri dari koalisi Partai Hitam.

"Tiada kurang dari golongan-golongan seperti Gerak Kesadaran, Kerudung Perempuan, Persatuan Perdamaian, pancaran Sinar filsafat, teratai Muda, Sembilan Matahari, dan Nafas Emas berbeda pendapat dalam cara bagaimana perlawanan harus dilakukan. Konon, dan memang hanya konon, golongan yang menolak kekerasan melepaskan diri dari koalisi Partai hitam."¹⁷⁹

Berdirinya Partai Hitam merupakan awal berdirinya kekuatan baru di Negeri Senja. Sehingga pengembangan Gerakan Bawah Tanah ini merupakan strategi tersendiri dalam melakukan perlawanan terhadap Tirana. Gerakan Bawah Tanah

¹⁷⁶ *Ibid*, hlm. 106

¹⁷⁷ *Ibid*, hlm. 109

¹⁷⁸ *Ibid*, hlm. 113

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm. 185

yang terdiri dari berbagai golongan yang telah disebutkan di atas menunjukkan keragaman rakyat yang bersatu untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Tirana.

Melalui uraian di atas ditunjukkan bahwa gerakan Bawah Tanah merupakan suatu gerakan perlawanan memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap kekejaman penguasa. Hal tersebut ditunjukkan dengan berdirinya partai hitam yang justru terbentuk melalui keinginan sekelompok golongan yang ingin menjatuhkan kekuasaan Tirana yang kejam dan otoriter.

2.3.4.12 Pengembara

Tokoh Pengembara merupakan tokoh yang menggerakkan cerita dengan perannya sebagai narator di dalam cerita. Ia telah mengembara ke seluruh pelosok dunia, namun ia tidak pernah menemukan tempat yang membuatnya bisa tinggal lebih lama.

“...setelah bertahun-tahun melakukan perjalanan, akhirnya aku mempunyai tujuan, atau semacam tujuan, setidaknya suatu alasan yang membuat aku terus menerus melakukan perjalanan nyaris tanpa berhenti kecuali untuk mengumpulkan perjalanan kembali. Aku selalu pergi, selalu berjalan, karena selalu ingin mengenal sesuatu yang lain, yang belum kukenal, dan betapa banyak keindahan yang terdapat di dunia yang luas terbentang.

Aku telah menyeberangi tujuh lautan, mendaki duapuluh gunung, menjelajahi tiga gurun, dan menyuruk ke perkampungan suku-suku terpencil, namun aku tidak pernah merasa bisa tinggal di suatu tempat lebih lama. ¹⁸⁰

¹⁸⁰ *Ibid*, hlm.4

Setelah pengembaraannya tersebut, hanya Negeri Senja yang membuatnya merasa nyaman untuk tinggal lebih lama dengan keremangan dan keindahan senja yang tak akan ditemui di negara manapun.

“Biasanya aku tidak tahan tinggal terlalu lama di suatu tempat, karena aku tidak pernah merasa berumah di mana pun. Aku selalu tidak betah, ingin segera pergi menuju ke tempat-tempat baru. Namun setelah sebulan, ternyata aku masih berada di Negeri Senja. Hal semacam ini belum pernah kulakukan.”¹⁸¹

Keberadaannya di Negeri Senja membuatnya bertanya-tanya. Ia tidak mengerti apa yang menahannya di Negeri Senja. Pencariannya akan senja membuatnya terus bertahan menemukan jawaban atas pencariannya tersebut.

2.3.5 RELASI ANTAR TOKOH

Uraian identifikasi tokoh pada bab sebelumnya merupakan dasar dibentuknya relasi tokoh yang menghubungkan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Relasi tokoh ini akan mengklasifikasikan relasi tokoh penguasa dan tokoh rakyat pada *Negeri Senja* karya Ajidarma. Rujukan tersebut kemudian akan dibuat suatu bagan relasi tokoh.

Pertama, Relasi Tirana – Penduduk Negeri Senja. Tirana sang penguasa Negeri Senja merupakan penjajah paling besar di negeri Senja. Ia menjajah seluruh penduduk Negeri Senja sehingga selalu merasa hidup di dalam keterkungkungan. Relasi tokoh Tirana tidak pernah memiliki garis lurus langsung.

¹⁸¹ *Ibid.*, hlm. 21

Tirana selalu menggunakan tokoh-tokoh lain seperti Pengawal Kembar dan Pasukan Berkuda untuk melakukan penindasan terhadap penduduk Negeri Senja.

Kedua, Relasi Tirana – Pengawal Kembar. Pengawal Kembar adalah tokoh pengawal istana yang digerakkan oleh pikiran Tirana. Tirana mampu menggandakan Pengawal Kembar menjadi beratus-ratus jumlahnya. Relasi tokoh Tirana dan Pengawal Kembar adalah garis lurus langsung, karena Tirana selalu menggunakan Pengawal Kembar untuk melakukan penindasan terhadap rakyat.

Ketiga, Relasi Tirana – Pasukan Berkuda. Pasukan Berkuda adalah tokoh pengawal istana selain Pengawal Kembar. Pasukan Berkuda lebih banyak melakukan penindasan dengan kekerasan terhadap rakyat atas perintah Tirana. Relasi tokoh Tirana dan Pasukan Berkuda adalah garis lurus langsung, karena Tirana menggunakan Pasukan Berkuda untuk menindas rakyat.

Keempat, Relasi Tirana - Kaum Fakir. Kaum fakir adalah tokoh rakyat Negeri Senja yang mendapatkan perlakuan paling kejam dari Pengawal Kembar dan Pasukan Berkuda. Relasi tokoh Tirana dan Kaum Fakir adalah tidak garis lurus langsung, karena Tirana menindas para kaum fakir yang sering digunakan sebagai penyamaran itu melalui Pengawal Kembar dan Pasukan Berkuda.

Kelima, Relasi Tirana – Rajawali Muda. Rajawali Muda adalah salah satu tokoh perlawanan sebagai pemimpin Perhimpunan Cahaya. Tirana selalu melakukan perlawanan dan pertarungan diam-diam dengan Tirana. Namun Tirana tidak pernah sendiri melakukan pengejaran terhadap Rajawali Muda, melainkan lewat Pengawal Kembar yang dikirimnya meniti cahaya menuju negeri dongeng. Relasi tokoh Tirana dan Rajawali Muda adalah melalui Pengawal Kembar.

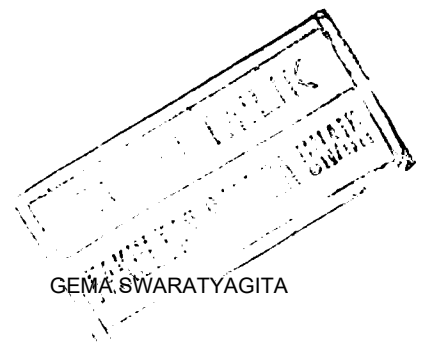
Keenam, Relasi Tirana dan Mata-mata Istana. Mata-mata Istana merupakan salah satu tokoh pengawal Tirana yang bertugas melakukan penyamaran ke wilayah musuh. Relasi Tirana dan mata-mata istana adalah garis lurus langsung, karena Tirana selalu langsung memerintahkan perintah langsung kepada Mata-mata Istana.

Ketujuh, Relasi Guru Besar – Guru Muda. Guru Besar sebagai penghuni Kuil Matahari memiliki hubungan yang erat dengan Guru Muda. Guru Besar memiliki beberapa Guru Muda andalan yang menjadi kepercayaannya. Namun relasi tokoh antara keduanya adalah berhubungan langsung.

Kedelapan Relasi Guru Besar – Tirana. Guru Besar dan Tirana adalah penguasa Negeri Senja yang memiliki kedudukan sama di Negeri Senja. Keduanya pernah menjadlin cinta pada masa remaja. Relasi tokoh antara keduanya pun sejajar namun saling berhubungan

Kesembilan, Relasi Pembicara di Tepi Sungai – Pelajar Sekolah Bebas. Pembicara di Tepi Sungai merupakan sosok yang selama ini dicari oleh para Pelajar Sekolah Bebas. Pelajar Sekolah Bebas telah membantu pembicara untuk menghidupkan suasana perdebatan di Tepi sungai. Hubungan relasi tokoh keduanya adalah berhubungan langsung karena perdebatan dilakukan secara terbuka tanpa perantara

Kesepuluh, Relasi Pengawal Kembar – Komplotan Pisau Belati. Pengawal Kembar selalu melakukan pemburuan dan penyerangan terhadap Komplotan Pisau Belati. Komplotan Pisau Belati selalu melakukan usaha

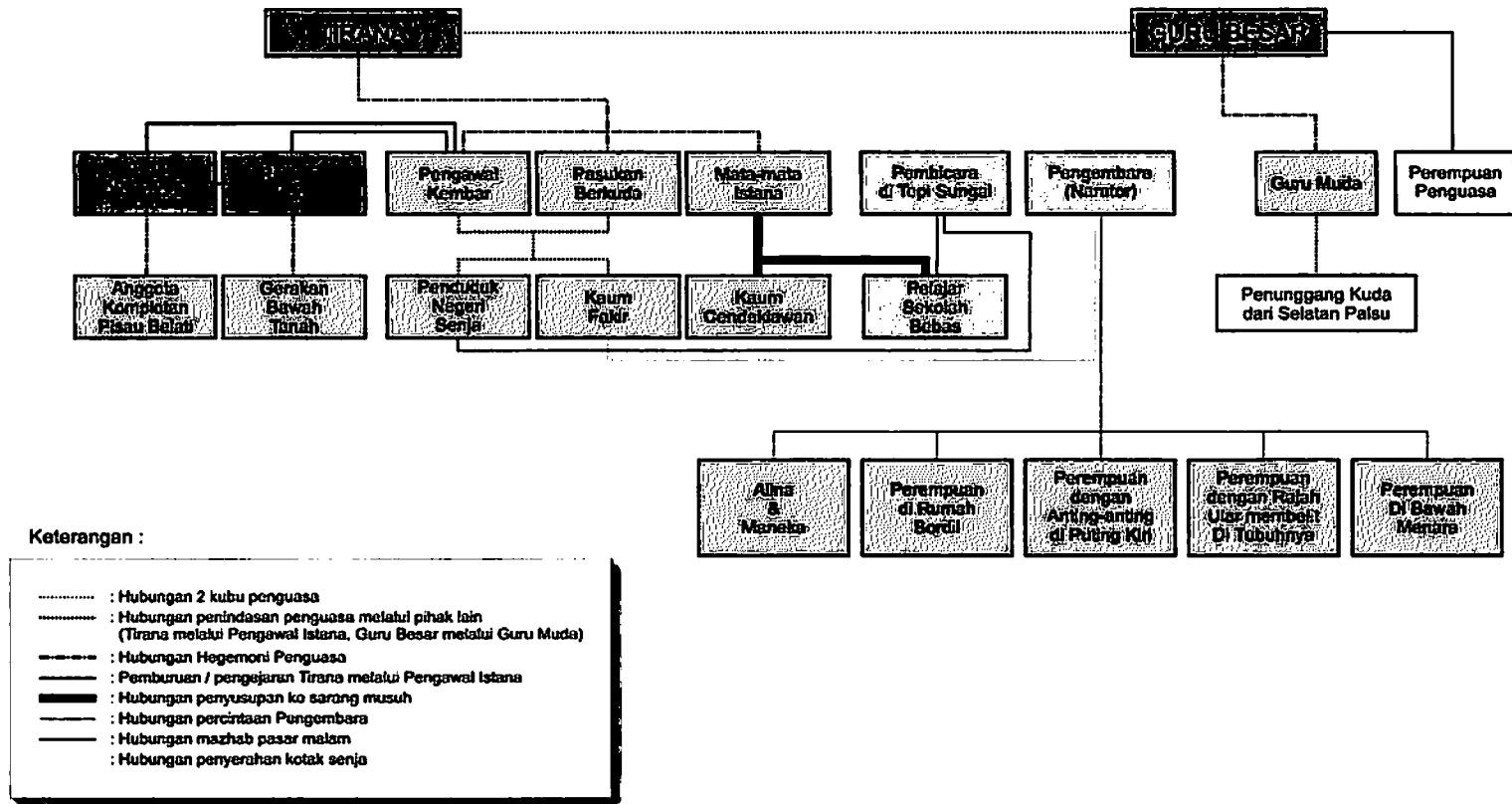


pembunuhan tirana, dan Pengawal Kembar selalu berhadapan dengan Komplotan Pisau Belati untuk melindungi Tirana. .

Kesebelas. Relasi Pemimpin dan Anggota Komplotan Pisau Belati. Relasi antara pemimpin dan anggota Komplotan Pisau Belati berhubungan langsung. Namun dapat pula ditemui bahwa anggota tidak mengenali pemimpin, karena masing-masing keanggotaan mereka pun dirahasiakan

Relasi tokoh yang telah diuraikan di atas, akan digambarkan pada bagan sebagai berikut .

BAGAN RELASI ANTAR TOKOH



2.4 Identifikasi Seting

Setting atau latar merupakan salah satu bagian dari unsur pembangun karya fiksi selain tokoh dan alur. Setting selalu memiliki hubungan dengan unsur-unsur signifikan lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan atau unity dari keseluruhan isi yang dipaparkan pengarang. Setting selalu memiliki hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita atau atmosfer, alur atau plot maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita.

Penelusuran *setting* atau latar haruslah disepadankan dengan karya sastra yang akan diteliti. Identifikasi *setting* dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma dikhususkan pada latar tempat yang muncul di dalam cerita. Identifikasi tersebut dibagi menjadi sembilan bagian, yaitu terdiri dari; Negeri Senja, Istana Pasir, Kuil Matahari, Penginapan Pengembara, Rumah Bordil, pasar, Penjara, Menara, dan Tepi Sungai.

2.4.1 Negeri Senja

Negeri Senja merupakan negara yang tidak terdapat di dalam peta, namun biasanya hanya pengembara saja yang menemukannya. Di dalamnya tidak akan ditemui pagi, siang, ataupun malam. Matahari tidak pernah bergerak dari tempatnya, selalu berada di keadaan senja¹⁸². Matahari tidak pernah tenggelam di Negeri Senja.

¹⁸² *Ibid.* hlm. 8

"Negeri Senja tidak terdapat di peta, dan tidak seorang pun di dunia ini akan bermimpi betapa terdapat suatu negeri yang mempunyai mataharinya sendiri, itu pun selalu separuh terbenam di cakrawala.

"Tidak ada apa-apa di sana," katanya, "selain kemiskinan, kejahatan, dan penindasan."¹⁸³

Ketidakhadiran Negeri Senja di dalam peta membuat tubuhnya tidak memiliki identitas di mata negara-negara lain di dunia. Bahkan tidak ada sesuatu pun yang dapat menjadi harapan di Negeri Senja.

Dari kejauhan Negeri Senja hanya terlihat seperti bayangan hitam dengan tembok-tembok menyerupai perbentengan tua. Di baliknya terlihat lempengan cahaya matahari yang jingga yang menebarkan cahaya senja.

"...Negeri Senja cuma bayangan hitam tembok-tembok beku perbentengan yang tua. Benteng semacam itu pun nyaris merupakan reruntuhan, menjadi warisan sejarah yang tidak terurus. Dari jauh, Negeri Senja hanya tampak sebagai bayangan hitam karena di latar belakangnya tampak lempengan bola matahari raksasa yang jingga dan membara memenuhi ruang, menyebabkan langit di atas semburat jingga dengan tepian mega-mega yang telah menjadi keemasan."¹⁸⁴

Warna merah keemasan melatar belakangi suasana di Negeri Senja. Tidak akan ditemui warna lain selain warna senja. Seluruh sudut kota dan seisinya memantulkan cahaya jingga. Namun lorong-lorong suram menampilkan bayangan hitam.

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 84

¹⁸⁴ *Ibid*, hlm. 5

"Segalanya serba keemasan ketika aku memasuki kota itu, serba merah keemasan karena siraman cahaya matahari separuh yang bertengger di cakrawala itu. Kulihat cahaya senja seperti jalinan lembut benang-benang emas yang terpancang, dari matahari langsung ke jendela, ke dinding, ke pohon, dan ke daun-daun. Seperti garis-garis, seperti balok-balok, seperti tiang-tiang yang direbahkan. Rasanya baru sekali ini aku melihat cahaya berleret-leret begitu nyata, seolah-olah benda padat yang bisa dipegang. Tapi tentu saja cahaya bukan benda padat, dan orang-orang berkerudung, bersorban, dan bersarung melewatinya sehingga cahaya itu seperti riak kolam yang bersibak-sibak. Cahaya itu menjadi terang dan gelap karena orang-orang yang lewat dan karena itu Negeri Senja seperti sebuah kota yang tenggelam dalam lautan cahaya sepenuhnya.

Aku tidak melihat warna biru, aku tidak melihat warna hijau, apalagi warna merah jambu – segalanya adalah warna-warna senja. Warna, cahaya, dan suasana yang hanya ada apabila matahari akan terbenam. Dinding-dinding keemasan, tapi banyak juga ruang yang gelap dan temaram. Lorong-lorong suram dan tenggelam dalam bayangan hitam."¹⁸⁵

Warna merah keemasan tersebut membuat matahari seakan-akan membara, cahayanya seperti membakar langit membuat susana di Negeri Senja semakin membara.

"...Matahari membara seperti lempengan besi di tungku pembakaran. Matahari itu terbenam separuh, cahayanya membakar langit begitu rupa sehingga langit itu betul-betul membara."¹⁸⁶

Selain warnanya yang merah keemasan, Negeri Senja merupakan negeri yang tidak mudah dipahami. Suasana, Penduduk, dan seluruh isinya tidak dapat hanya dilihat sekilas mata, namun harus benar-benar dihayati.

Keadaan samar-samar pun melatari kehidupan Negeri Senja. Warna Senja di Negeri Senja justru membuat semuanya terlihat remang-remang seperti permainan antara gelap dan terang¹⁸⁷. Keadaan senja yang selalu memberikan

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 6

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 9

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 96

keremangan dan kekelaman tidak bisa dianggap memberi pemandangan yang sebenarnya. Senja adalah permainan, antara gelap dan terang.¹⁸⁸

Selain itu, keremangan dan kekelaman juga menghiasi kehidupan Negeri Senja. Keadaan tersebut membuat segala sesuatunya menjadi tidak tampak seperti yang sebenarnya, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para penduduk Negeri Senja.

"Keadaan senja yang selalu memberikan keremangan dan kekelaman tidak bisa dianggap memberi pemandangan yang sebenarnya.

Keremangan dan kekelaman menjadi bagian tiada terpisahkan dari segala keadaan, tiada sesuatu yang cukup jelas untuk mencapai suatu keadaan yang bisa dipastikan."¹⁸⁹

Negeri Senja memiliki lapisan-lapisan waktu yang tak pernah ternalarkan oleh akal sehat. Para penguasa bahkan mampu membolak-balikkan waktu, menarik kembali waktu, terutama dalam upaya penindasan terhadap rakyat, seperti yang dialami pada roh terpenjara.

"Negeri ini terdiri dari lapisan-lapisan waktu yang hadir bersama, sehingga selalu ada yang baru dari ruang yang sama. Di ruang bawah tanah ini, setiap roh yang terpenjara memindahkan pengalamannya tanpa sengaja ke dalam sekat-sekat ingatanaku."¹⁹⁰

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 92

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 109

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 99

Senja yang tidak pernah bergeser di Negeri Senja membuat seluruh penduduk yang ada di Negeri Senja harus menentukan waktunya sendiri. Tidak pernah ada kesepakatan kapan waktu itu menunjukkan pagi, siang, sore ataupun malam. Di Negeri Senja, setiap orang juga menentukan waktunya sendiri, dan hanya kesepakatan yang membuat sejumlah orang bangun dan tidur dalam saat yang seolah-olah bisa dianggap pagi, siang, sore, atau malam¹⁹¹.

Terdapat cakrawala sendiri di Negeri Senja, yang dibatasi oleh tabir senja yang tidak mampu ditembus batas. Hal tersebut membuat Penduduk Negeri Senja tidak dapat keluar dari Negeri Senja. Namun terdapat ruang dan lapisan dunia yang justru tak terbatas dalam penjelajahan alam semesta.

”Negeri Senja adalah suatu negeri dengan cakrawala yang berbeda. Cakrawala pandangan mata Negeri Senja memang dibatasi oleh tabir senja yang tiada ditembus, namun berbagai ruang dan lapisan dunia di dalam Negeri Senja lebih dari tiada terbatas sebagai semesta yang terbuka bagi sebuah penjelajahan dengan cakrawalanya sendiri.”¹⁹²

Di Negeri Senja terdapat banyak lorong-lorong yang biasanya menjadi tempat berlindung gerakan perlawanan untuk menghindari pikiran Tirana. Namun lorong-lorong tersebut tidak terhitung jumlahnya, karena Tirana tidak pernah memerintahkan untuk memetakan banyaknya lorong di Negeri Senja : ”...pada dasarnya kota ini adalah jaringan lorong-lorong, yang tidak pernah bisa dipetakan karena Tirana melarang beredarnya semua bentuk pengetahuan.”¹⁹³. Lorong-

¹⁹¹ *Ibid*, hlm. 102

¹⁹² *Ibid*, hlm. 121

¹⁹³ *Ibid*, hlm. 160

lorong di dalam Negeri Senja dapat digambarkan sebagai tempat persembunyian dari serangan Tirana.

Negeri Senja merupakan tempat terpencil yang di dalamnya terdiri dari rakyat dan penguasa yang cukup banyak dan mampu bertahan hidup dalam keremangan senja. Walaupun demikian, keremangan senja mampu menghidupi tanaman-tanaman yang ada di Negeri Senja. Matahari yang sangat menentukan pertumbuhan tanaman mampu membuat kesenjaan bukan menjadi halangan untuk bertahan hidup. Keberadaan matahari sangat menentukan pertumbuhan tanaman, tetapi di Negeri Senja terdapat semak-semak, semangka, dan pohon palem di sana-sini.

Selain tanaman yang mampu tumbuh di Negeri Senja, terdapat pula mata uang di Negeri Senja yang terdiri dari mata uang emas, perak dan perunggu.

“Terdapat tiga jenis mata uang di Negeri Senja, yakni mata uang emas, perak, dan perunggu. Satu keping mata uang emas bernilai sepuluh keping mata uang perak, dan satu keping mata uang perak bernilai sepuluh keping mata uang perunggu, sehingga satu keping mata uang emas bernilai seratus keping mata uang perunggu.”¹⁹⁴

Latar Negeri Senja merupakan penggambaran umum terhadap kondisi Negeri Senja yang selalu penuh dengan kekelaman dan kekejaman di dalamnya. Warna senja menjadi lambang tersendiri di dalam kehidupan Negeri Senja yang tidak pernah dikehendaki untuk memandang segala sesuatu secara jelas dan yang sebenarnya.

¹⁹⁴ *Ibid*, hlm. 95

2.4.2 Istana Pasir

Istana Pasir adalah istana Tirana yang merupakan pusat kuasa pemerintahan. Istana pasir terdiri dari tembok-tembok besar yang tinggi yang tidak mampu ditembus oleh jarak pandang dari kejauhan sekalipun

Istana Tirana tersebut dikatakan tidak bertaburkan kemewahan seperti gambaran istana pada umumnya. Bangunan tersebut lebih menyerupai kubu pertahanan dan benteng. Selain itu terdapat lorong-lorong rahasia yang menghubungkan istana pasir ke tempat-tempat persembunyian, yang biasa digunakan penguasa istana dan para menterinya untuk melakukan pertemuan.

“Istana Pasir itu sama sekali tidak bertaburkan kemewahan, dan bangunannya lebih mirip kubu pertahanan daripada sebuah istana. Istana Pasir, demikianlah cerita yang beredar, adalah sebuah labirin lorong-lorong gelap yang tidak berujung dan tidak berpangkal, dengan suatu jalan tembus di bawah tanah ke luar istana yang tidak pernah diketahui tempatnya. Ada sebuah bangsal dengan tiang-tiang besar di mana para menteri bertemu pada saat-saat tertentu.”¹⁹⁵

Istana Pasir sebagai pusat kekuasaan Tirana merupakan bentuk latar yang megah dibandingkan latar Negeri Senja lainnya. Walaupun demikian, penggambaran Istana Tirana tetap menjadi sebuah kekuatan tersendiri bagi Tirana untuk menghindari diri dari cahaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Istana Pasir merupakan istana yang mampu melindungi Tirana dari segala serangan musuh di Negeri Senja.

Istana Pasir jarang sekali terbuka dan terlihat gambaran isi di dalamnya kecuali bagi orang-orang yang memiliki kepentingan di pemerintahan. Namun

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 65-66

pada masa pemberontakan dalam usaha pembunuhan Tirana, terlihat bagaimana gerbang raksasa itu terbuka dan seperti membebaskan diri dari kegelapan yang selama ini dialami di balik tembok Istana Pasir.

”...tembok Istana Pasir bagaikan bayang-bayang hitam memanjang, dihiasi siluet pohon-pohon palem, tiang-tiang tanpa bendera, dan tombak-tombak tajam di atasnya. Kemudian, gerbang raksasa itu perlahan-lahan terbuka. Cahaya senja yang semula tertahan di balik pintu bagai terbebaskan dan menghamparkan diri sebagai permadani cahaya kemerah-merahan dari Istana Pasir ke alun-alun...”¹⁹⁶.

Istana Pasir juga memiliki pintu-pintu rahasia yang terbuka ketika Tirana melakukan perlawanan dan pembantaian atas serangan yang telah dilakukan kepadanya pada masa pembantaian Tirana,

Pada masa pembantaian, kota telah menjadi hamparan reruntuhan. Seluruh bangunan telah rata dengan tanah, namun hanya Istana Pasir yang masih tetap berdiri tegak seperti sebelumnya. Di seluruh kota hanya Istana Pasir dengan tembok dan gerbang yang tiada pernah memperlihatkan isi istana itu masih tegak seperti semula.¹⁹⁷.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Istana Pasir merupakan istana yang menjadi benteng kekuasaan Tirana. Istana perbentengan tersebut menyimpan banyak misteri yang tidak dapat dengan mudah diketahui oleh rakyat negeri Senja, selain para penghuni istana. Di dalamnya terdapat banyak tempat persembunyian berupa ruang-ruang rahasia yang digunakan Tirana untuk melakukan pertemuan

¹⁹⁶ *Ibid*, hlm. 194

¹⁹⁷ *Ibid*, hlm. 208

dengan para menteri. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha Tirana agar kegiatan perpolitikannya tidak mudah tercium oleh rakyat Negeri Senja.

2.4.3 Kuil Matahari

Kuil Matahari adalah tempat kediaman Guru besar dan para Guru muda yang merupakan pusat keagamaan di Negeri Senja. Bentuknya menyerupai piramid, dengan dua teras yang mengelilinginya.

“...kuil itu megah, bentuknya seperti piramid, tetapi memiliki dua teras yang mengelilinginya, dan sebuah altar menjulang puncaknya sehingga kuil itu tampak seperti piramid yang dibentuk kembali. Matahari senja berada di belakang kuil yang menjulang ke langit itu. Ada tiga ribu anak tangga yang harus didaki sebelum mencapai altar, namun orang-orang itu tidak menuju altar, mereka menuju ke belakang kuil, dan ternyata di belakang kuil itu terdapat sebuah pintu raksasa yang jika dibuka memperlihatkan bagian dalam kuil.”¹⁹⁸

Berbeda dengan Istana Pasir, Kuil Matahari tidak menutupi isi bangunannya. Terlihat bahwa di dalam kuil terdapat sebuah kerekan yang digunakan untuk membawa Guru Besar menuju altar untuk memberikan khotbahnya.

“Dari dalam kuil ini terdapat kerekan untuk membawa Guru Besar ke atas menuju altar jika akan menyampaikan khotbah. Namun Guru Besar nampak duduk di sebuah kursi goyang. Di sebelahnya terletak meja marmar, dan di meja marmar itu terdapat sebuah jambangan yang berisi dupa.”¹⁹⁹

¹⁹⁸ *Ibid*, hlm. 16

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm. 16

Kuil Matahari juga memiliki bangsal yang sangat luas²⁰⁰. Namun demikian, sebagai pusat kuasa agama Kuil Matahari berkedudukan setara dengan Istana Pasi²⁰¹.

Melalui uraian di atas, Kuil Matahari dapat terlihat sebagai sebuah benteng kekuasaan agama di Negeri Senja yang dijadikan tempat pemujaan kepercayaan di Negeri Senja. Latar ini terlihat seperti tempat ibadat pada umumnya.

2.4.4 Penginapan Pengembara

Penginapan di Negeri Senja tidak banyak ditemui, karena memang ternyata tidak cukup banyak ditemui tamu asing yang berkunjung di Negeri Senja. Pengembara yang mendiami penginapannya merupakan satu-satunya pengunjung yang datang dan tinggal lebih lama.

Penginapan ini didominasi oleh warna coklat, di mana warna dindingnya yang tebal itu berwarna coklat karena terbuat dari tanah liat. Atapnya pendek meski aku tak harus membungkuk, dan pintu-pintu di dalamnya hanya sebuah tirai.²⁰²

Penginapan pengembara ini merupakan penginapan para leluhur asing yang tinggal di Negeri Senja ketika negeri ini masih gemilang dan megah. Tamu penginapan ini adalah para pelajar mancanegara yang juga menggunakan penginapan ini sebagai tempat diskusi pertukaran pengetahuan dan berdebat antar mereka.

²⁰⁰ *Ibid*, hlm. 17

²⁰¹ *Ibid*, hlm. 153

²⁰² *Ibid*, hlm. 27

"Para pelajar mancanegara dulu banyak yang menyewa kamar di sini, sehingga tempat ini menjadi tempat pertukaran pengetahuan antar mereka. Banyak pelajar asal Negeri Senja yang juga ke sini, dan ruang kita bicara sekarang adalah ruang perdebatan."²⁰³

Selain itu, kamar tidur yang ditempati Pengembara ini merupakan kamar yang ditinggali oleh seorang pelajar gadis asing yang memiliki otak cerdas dan cemelang, namun memiliki nasib yang sangat mengenaskan. Oleh karena itu, di dalam kamar itu pula Pengembara sering mendengar bisik-bisik, suara tangisan dan rintihan tanpa wujud.

"Di kamar itu ia dulu tinggal dan menekuni semua kitabnya selama beberapa lama, sampai pada suatu malam yang sepi, ketika semua pelajar sedang pergi menyaksikan balapan unta di luar kota, ia disergap sejumlah orang dan diperkosa..."²⁰⁴

"Kalau aku sedang duduk sendirian di kamar, membuka tirai jendela agar cahaya senja masuk dan menyepuh dinding, sering juga kudengar bisik-bisik di dalam kamar.

Malam-malam tak jarang terdengar suara orang menangis. Suara itu masih terdengar jika aku keluar kamar dan menyelidikinya. Namun apabila aku sampai ke ruang depan, tempat di mana tamu-tamu pemilik penginapan itu suka berkumpul tanpa suara, menjauhlah suara tangis itu, berpindah ke tempat lain."²⁰⁵

Penginapan ini merupakan salah satu latar yang memiliki nilai sejarah tersendiri. Pada masa kejayaan Negeri Senja, penginapan tersebut telah melahirkan golongan-golongan yang memiliki keintelektualan yang tinggi.

²⁰¹ *Ibid*, hlm. 31

²⁰⁴ *Ibid*, *op.cit.*

²⁰⁵ *Ibid*, hlm. 28

Walaupun demikian sepertinya pada masa kekuasaan Tirana, tempat tersebut hanya menjadi tempat bersejarah yang sepi didatangi pengunjung.

2.4.5 Rumah Bordil²⁰⁶

Rumah Bordil merupakan salah satu tempat persinggahan yang pernah disinggahi oleh Pengembara di Negeri Senja. Dari kejauhan rumah bordil ditandai dengan adanya lampu berwarna merah.

”...di utara terlihat rumah bordil yang memanggil-manggil. Kulihat lampu-lampu merahnya dan berpikir, apakah mereka harus memasang lampu merah hanya karena berada di daerah lampu merah? Sebuah rumah bordil di tempat terpencil seperti ini, apalagi yang masih harus memberi tanda berbeda?”²⁰⁷.

Rumah Bordil terletak di luar kota, dan terletak di wilayah yang terpencil. Untuk menuju tempat tujuan, harus melewati deretan rumah-rumah dan padang pasir.

”Selepas dari deretan rumah-rumah yang jendelanya membiaskan cahaya itu hanyalah padang pasir yang terhampar. Rumah bordil itu memang terletak di luar kota, dipencilkan begitu rupa seolah-olah penghuninya berpenyakit kusta. Dari jauh sudah kudengar seruling meliuk-liuk dan lampu-lampu merah bergelantungan.”²⁰⁸.

²⁰⁶ Rumah Bordil adalah Rumah panjang yang terbagi oleh sekat-sekat yang membentuk banyak kamar, biasanya merupakan tempat pelacuran. Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Op.cit.* hlm. 144.

²⁰⁷ *Ibid*, hlm.37

²⁰⁸ *Ibid*, hlm. 35

Ketika didekati, rumah bordil itu terlihat sepi dan kosong, hanya terdengar bunyi alunan seruling yang meliuk-liuk. Suasana di dalamnya terlihat remang-remang dengan cahaya yang tidak terlalu terang. Namun tercium aroma parfum di dalamnya.

”Ketika aku tiba di tempat itu, aku tidak melihat apa-apa. Aku mendengar seruling yang meliuk-liuk dan tentunya jauh lebih keras dari sebelumnya, tapi aku tidak melihat apa-apa.

Di tempat itu hanya ada kekosongan dan kesepian. Aku berada di sebuah ruang remang-remang di mana hanya ada sedikit cahaya sehingga membuat suasana sangat menekan, hanya aroma parfum saja yang membuat tempat ini menambah penasaran.”²⁰⁹

Rumah Bordil itu memang terlihat kosong dan sepi, namun terlihat ada beberapa unta yang berada di luar. Tidak lama kemudian terdapat beberapa pintu rumah yang terbuka satu per satu dengan sendirinya.

”Seruling memberi perasaan pilu, aku mendekati jendela. Kulihat unta-unta yang berada di luar. Matahari yang rendah membuat bayang-bayang mereka terhampar sejauh-jauhnya. Kemudian sebuah pintu terbuka, dan sebuah pintu lain juga terbuka, lantas beberapa pintu sekaligus terbuka.”²¹⁰

Salah satu kamar yang kemudian dimasuki Pengembara terlihat tidak berlampu namun terdapat warna senja yang dibiaskan dari jendela yang terbuka. Warna ruangan itu membuat seorang perempuan hanya terlihat seperti bayangan gelap.

²⁰⁹ *Ibid*, hlm. 38

²¹⁰ *Ibid*, hlm. 39

”Kamar itu tidak berlampu, jendela tidak terbuka, semesta senja merasuk ke dalam dengan garis-garis lurus cahaya yang melesat secepat kilat. Perempuan itu berada di bagian gelap dalam bayangan dinding di samping jendela.”²¹¹.

Seperti pada umumnya, Rumah Bordil merupakan bentuk rumah yang merupakan sebuah tempat pelacuran. Identifikasi latar tersebut terlihat dari pengembara yang merasa ingin tahu mengenai isi rumah bordil. Walaupun merupakan tempat pelacuran, tetapi rumah Bordil di Negeri Senja tidak seramai suasana tempat pelacuran pada umumnya yang identik dengan kehidupan malam yang hingar bingar.

2.4.6 Pasar

Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli. Hal tersebut juga terdapat di Negeri Senja. Walaupun kota itu penuh dengan kebisuan, kegelapan, dan kesunyian, masih ada sesuatu hal yang bisa digunakan untuk menyambung hidup di tempat yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Pasar di Negeri Senja terletak di lorong-lorong yang berkelok dan mendaki. Di samping lorong-lorong tersebut terdapat pula rumah-rumah penduduk yang dimanfaatkan untuk berdagang.

”Pasar itu terletak di sebuah lorong yang berkelok-kelok dan mendaki, satu dari sedikit tempat yang agak kurang berpasir. Di kiri dan kanan lorong itu terdapat rumah penduduk, yang kemudian juga

²¹¹ *Ibid*, hlm. 45

memanfaatkan pintu dan jendela mereka sebagai tempat untuk berdagang. Pasar kebutuhan bahan pokok terletak di bawah, sedangkan di bagian atas dijual kain, peralatan rumah tangga, senjata, cenderamata, dan apapun yang dipikir oleh para pedagang akan menarik minat orang yang lewat.”²¹²

Cahaya senja tetap menerangi pasar yang terletak di tepi sebuah lapangan yang sama sekali tidak terlihat hiruk pikuk. Namun semangat berdagang para pedagang seakan-akan menghidupkan suasana di pasar.

”...pasar yang terbenam dalam cahaya senja dan terletak di tepi sebuah lapangan itu tidak pernah terlalu hiruk-pikuk, karena hampir setiap orang mencoba berdiam diri. Namun suasana perdagangan tetap merebak. Dari sebuah pasar aku selalu teringat aromanya apakah itu rempah-rempah, apakah itu buah-buahan, apakah itu parfum para pembeli.”²¹³

Pasar Negeri Senja tidak hanya menjual kebutuhan sehari-hari, namun juga menjual sebuah benda yang bernama kotak senja.

”Di pasar itu memang dijual apa yang disebut Kotak Senja. Apabila seseorang membuka kotak itu akan terdengar suara seruling, yang mengiringi pemandangan matahari terbenam.

Mereka mengatakan, senja yang berada di dalam kotak senja adalah senja yang sebenarnya, bukan tiruan – senja itu merupakan suatu penggandaan, jadi semuanya asli.”²¹⁴

Sebagai tempat melakukan transaksi jual beli, pasar di Negeri Senja juga menawarkan segala kebutuhan hidup sehari-hari seperti pasar pada umumnya. Hanya saja, terdapat hal yang berbeda di dalam pasar Negeri Senja, yaitu adanya

²¹² *Ibid*, hlm. 78

²¹³ *Ibid*, hlm. 78

²¹⁴ *Ibid*, hlm. 80

penjualan Kotak Senja. Selain itu, pasar Negeri Senja juga lebih banyak terletak di lorong-lorong, atau bahkan ada yang berjualan di rumah mereka masing-masing.

2.4.7 Penjara

Penjara merupakan suatu tempat dikurungnya orang-orang yang bermasalah, seperti halnya jika ditemui di kantor polisi. Namun tidak demikian yang ada di Negeri Senja. Penjara di Negeri Senja adalah tempat penyiksaan bagi orang-orang yang berani menentang Tirana dan melakukan perlawanan.

Penjara itu terdapat di bawah tanah yang gelap tanpa cahaya yang meneranginya. Di dalamnya terdapat banyak ruang yang lembab dengan gambaran penyiksaan yang tak pernah terkira kekejamannya.

"Hampir tidak ada cahaya di tempat itu, kecuali dari sebuah lentera. Ada banyak sekali ruangan di bawah tanah dan segenap kegiatan di dalamnya dipantulkan dinding-dinding menjadi sebuah gema. Terdengar suara-suara penyiksaan."²¹⁵

Penyiksaan di Negeri Senja adalah yang paling umum ditemui. Seluruh hidup yang dijalani penduduk Negeri Senja adalah ancaman akan penyiksaan baik dunia kehidupan maupun kematian. Penjara di Negeri Senja pun memberikan gambaran penyiksaan yang lebih kejam. Kenyataan mengenai penyiksaan sangat terlihat jelas dalam pikiran orang yang ada di tempat itu.

²¹⁵ *Ibid.*, hlm.97

2.4.8 Menara

Menara merupakan bentuk sebuah bangunan tinggi menjulang ke atas. Negeri Senja memiliki sebuah menara yang telah dibangun 5000 tahun yang lalu sebelum Tirana berkuasa di Negeri Senja.

"...menara ini dibangun 5.000 tahun yang lampau jauh sebelum kota-kota di Negeri Senja dibangun 4.500 tahun kemudian. Telah disebutkan, kota ini berumur 500 tahun dan dalam masa itu Tirana berkuasa selama 200 tahun."²¹⁶

Menara tua itu diperkirakan memiliki tinggi sampai menembus langit dan tak mampu terukur oleh jangkauan manusia.

"Apabila seseorang memandang puncak menara, maka ia akan mengira tinggi menara itu bisa diukur dengan jangkauan manusia. Seseorang bisa memperkirakan tingginya 100 meter, bisa pula memperkirakannya 1.000 meter, namun apabila seseorang akan mengukurnya maka menara itu menembus langit dan tak terukur, meskipun jika seseorang mencoba memanjat dan merayap seperti manusia-cicak mungkin saja bisa mencapai puncaknya."²¹⁷

Selain memiliki ketinggian yang menembus langit, menara di Negeri Senja memiliki pintu di bawah yang tidak pernah dibuka hampir sekitar 300 tahun lamanya. Zaman dahulu menara ini merupakan penjara bagi para penjahat dan pembunuh oleh penguasa sebelum Tirana.

"Adalah sebuah pintu di bawah menara yang tiada pernah dibuka dan tidak akan pernah dibuka lagi selamanya. Konon, dan memang hanya

²¹⁶ *Ibid*, hlm. 168

²¹⁷ *Ibid*, hlm. 168-169

konon, menara itu sebetulnya telah dijadikan penjara oleh penguasa sebelum Tirana bagi para penjahat dan pembunuh.”²¹⁸

Penguasa sebelum Tirana telah membuat menara itu seperti kota tanpa seorang pun yang mampu untuk keluar dari dalamnya. Mereka harus bisa bertahan hidup di dalam menara yang menjulang tinggi, bahkan mereka mampu beranak dan berjalan miring ke dinding. Bahkan tidak ada satupun yang tahu bagaimana kehidupan yang terjadi di dalamnya.

”Para penjahat sebelum Tirana berkuasa dimasukkan ke dalam menara dan ketika lantai bawah sudah penuh mereka harus membentuk ruang untuk duduk, berdiri, dan berjalan dengan mengandalkan dinding-dinding menara. Setelah 300 tahun, menara itu menjadi sebuah kota tanpa seorang pun bisa keluar dari dalamnya. Para penjahat segala kelamin dimasukkan ke dalam menara yang dijadikan penjara dan beranak pinak di dalamnya dan terpaksa hidup selamanya di dalamnya karena mereka yang masuk tidak akan pernah bisa keluar lagi untuk selamanya. Konon, dan memang hanya konon, di menara empat persegi yang tingginya menembus langit itu orang-orang bisa berjalan miring di dinding-dindingnya, seolah dinding-dinding itu merupakan dasar mereka berdiri. Dikhawatirkan betapa manusia yang dilahirkan di menara yang dilahirkan dari peradaban yang berbeda itu, karena tidak ada keluarga, dan siapapun boleh kawin dengan siapa saja tanpa ikatan kekeluargaan, telah menjadi makhluk berbeda yang cerdas, karena mampu mengatasi kepunahan selama 500 tahun, berjalan miring di dinding-dinding, dan tidak seorang pun tahu apa yang telah mereka pelajari di puncak menara yang menembus langit.”²¹⁹

Menara itu terbuat dari tanah liat yang dibangun di tengah padang pasir. Walaupun demikian, menara itu mampu dibangun menjulang tinggi dan tetap kokoh dan kuat melawan segala gejala alam yang ada di bumi ini. Hal tersebut

²¹⁸ *Ibid.*, hlm. 169

²¹⁹ *Ibid.*, hlm. 170

membuat banyak orang bertanya bagaimana proses pembentukan menara itu walaupun tidak pernah ada kejelasan di dalamnya.

Walaupun menara ini menjulang tinggi, namun komplotan Pisau Belati mampu menembakkan jarum-jarum beracun pada saat pembunuhan Tirana. Begitu pula Pengawal Kembar yang dengan bantuan pikiran Tirana mampu menembus batas apapun.

”...seseorang melemparkan jarum-jarum beracun dari puncak menara itu, dan Pengawal Kembar melesat terbang ke atas menara untuk mencari pembunuh yang dianggapnya anggota Komplotan Pisau Belati.”²²⁰

Menara tersebut digunakan oleh Komplotan Pisau Belati untuk melakukan penyerangan terhadap Tirana. Hal tersebut dilakukan karena tidak ada satu pun yang tahu untuk apa menara itu didirikan. Berbagai kemungkinan hanyalah kemungkinan yang tidak dapat dipastikan. Sehingga tidak ada suatu larangan apapun untuk menggunakan menara dalam kepentingan apapun.

”Tiada seorang pun mengetahui, ketika didirikan 5.000 tahun yang lampau, menara itu dibangun untuk apa. Konon, dan memang hanya konon, menara itu dibangun sebagai usaha menembus langit, meraih bintang, dan bertemu dengan makhluk-makhluk lain yang barangkali saja ada di luar angkasa.”²²¹

Demikianlah uraian mengenai menara di Negeri Senja yang menjulang tinggi yang tidak banyak diketahui bagaimana kehidupan yang ada di dalamnya. Bahkan tidak ada orang yang mengetahui untuk apa menara itu dibangun. Namun

²²⁰ *Ibid*, hlm. 169

²²¹ *Ibid*, hlm. 170

wacana yang muncul mengenai peradaban baru justru membuat banyak orang simpati, atau justru malah merasa ketakutan mengingat orang-orang itu tidak pernah keluar dari menara beratus-ratus tahun lamanya.

2.4.9 Tepi Sungai

Negeri Senja adalah negeri yang sebagian besar daratannya terdiri dari padang pasir. Walaupun demikian masih terdapat sebuah sungai yang berada di luar perbentengan, dan terletak agak jauh dari barat daya²²².

Sungai itu terlihat lebar, walaupun sepertinya tidak terlalu dangkal. Sungai itu juga banyak digunakan penduduk Negeri Senja sebagai sumber air.

"Sungai itu lebar, berkericik seolah dangkal, tapi kurasa tidak terlalu dangkal, bisa kupandang dari tempatku duduk di atas punggung keledai berkelok-kelok menghanyutkan perahu yang membawanya tadi pergi dari Negeri Senja. Terlihat siluet sosok mengambil air di tepi sungai, lantas beriringan sepanjang tepi sungai membawa kendi air di atas kepala."²²³

Sungai itu berkelok diantara daratan gurun pasir dan perbukitan pasir yang berwarna ungu muda. Sungai itu dilewati perahu-perahu yang berlalu lalang keluar masuk Negeri Senja. Selain itu, sungai tersebut juga banyak digunakan warga untuk kebutuhan air sehari-hari.

"...sebuah sungai, berkelok di antara daratan pasir, memantulkan langit senja. Di antara perbukitan pasir yang berwarna ungu muda, terpantul cahaya jingga dari permukaan sungai.

²²² *Ibid*, hlm. 117

²²³ *Ibid*, hlm. 122

Kulihat sungai yang berkelok-kelok di tanah landai, mengantarkan siapapun keluar-masuk Negeri Senja. Kukira lebih banyak orang yang datang dan pergi lewat sungai ini daripada melalui padang pasir, meski tentu hanya dari jurusan di mana sungai ini melaluinya entah di mana.”²²⁴.

Perahu yang melewati sungai itu tidak berhenti dermaga, karena memang tidak ada dermaga di negeri Senja. Mereka yang berhenti melakukan pemberhentian di tepi sungai. Hanya ada satu perahu yang berhenti, sedangkan perahu-perahu lain hanya melewatinya saja²²⁵. Sebagai tempat persinggahan, tepi sungai merupakan bagian Negeri Senja yang cukup mencerahkan suasana Negeri Senja yang selalu diliputi oleh kegelapan. Selain itu, tepi sungai mampu memberikan jalan pencerahan bagi penduduk yang mampir, singgah, ataupun hanya sekedar lewat.

Uraian di atas mengenai identifikasi latar telah menunjukkan gambaran suasana di dalam latar yang terdapat di *Negeri Senja*. Sebagian besar latar di *Negeri Senja* merupakan bentuk latar yang tidak pada umumnya. Seperti halnya Negeri Senja, Istana Pasir ataupun Kuil Matahari. Negeri Senja merupakan bentuk seting yang menggerakkan arah cerita dengan bentuk senja yang tidak pernah berakhir. Dengan demikian yang tersisa hanyalah kesuraman dan sesuatu yang sangat menakutkan. Identifikasi latar ini selanjutnya dapat membantu penulis dalam melakukan simbolisasi pada bab berikutnya.

²²⁴ *Ibid.* hlm. 117-118

²²⁵ *Ibid.* hlm.118

2.5 Identifikasi Ilustrasi

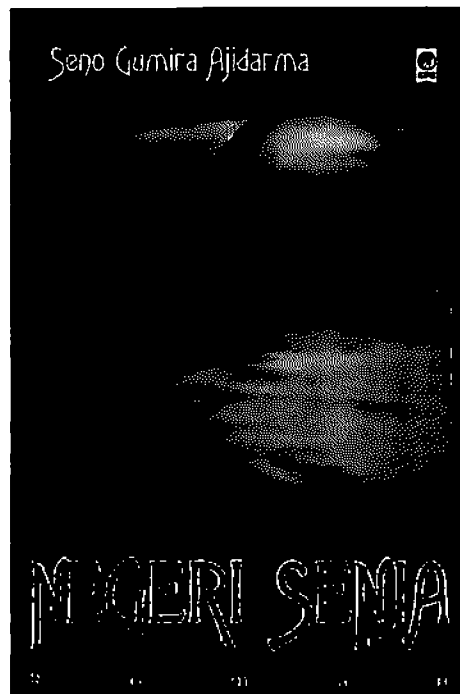
Bentuk Ilustrasi sampul maupun isi pada karya sastra biasanya ditampilkan untuk memberikan gambaran isi atau judul cerita, atau bahkan tidak ada hubungannya sama sekali.

Negeri Senja karya Ajidarma menampilkan sesuatu yang tidak pada umumnya di sebuah prosa roman. Sebagai sebuah prosa, pengarang menawarkan bentuk ilustrasi berupa sampul dan tokoh-tokoh yang diletakkan di halaman awal roman. Menurut penulis, ilustrasi tersebut merupakan bagian dari struktur roman.

Ilustrasi pada *Negeri Senja* ditampilkan untuk menunjang dan mencerminkan isi cerita, terutama yang tergambar dari tokoh-tokohnya. Identifikasi ilustrasi ini kemudian dibagi menjadi dua bagian, yaitu identifikasi pada cover atau sampul dan identifikasi pada ilustrasi tokoh roman *Negeri Senja* karya Ajidarma.

2.5.1 Cover / sampul

Cover atau sampul pada *Negeri Senja* karya Ajidarma merupakan salah satu bentuk penggambaran keadaan senja di Negeri Senja. Adapun gambar sampul *Negeri Senja* adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Cover *Negeri Senja* karya Ajidarma

Gambar di atas merupakan sampul *Negeri Senja* karya Ajidarma yang menggambarkan senja dengan warna jingga keemasan yang menjadi warna dasarnya. Terlihat dari ilustrasi sampul di atas, terdapat lempengan matahari yang separuh terbenam sebagai simbol dari 'senja'. Selain itu terlihat gambaran kota dengan bayangan hitam yang tertutup lempengan matahari dan terlihat dari kejauhan. Hampan lahan yang luas merupakan gambaran dari padang pasir yang ada di Negeri Senja.

Ilustrasi sampul tersebut merupakan penggambaran pengembara, ketika ia memasuki Negeri Senja. Pengembara tersebut tergambar pada sosok penunggang keledai yang dari kejauhan seperti melihat ke arah kota dengan bayangan hitam di

balik lempengan matahari. Bentuk bangunan di balik lempengan matahari tersebut merupakan gambaran Negeri Senja yang terlihat seperti perbentengan. Jika ilustrasi sampul tersebut disejajarkan dengan isi cerita roman Negeri Senja adalah sebagai berikut.

"Dari jauh, Negeri Senja cuma bayangan hitam tembok-tembok bcku perbentengan yang tua. Benteng semacam itu sudah tidak ada artinya lagi sekarang, apalagi benteng itu pun nyaris merupakan reruntuhan, menjadi warisan sejarah yang tidak terurus. Dari jauh, Negeri Senja hanya tampak lempengan bola matahari raksasa yang jingga dan membara memenuhi ruang, menyebarkan langit di atas semburat jingga dengan tepian mega-mega yang telah menjadi keemasan"²²⁶.

Gambaran lain yang tampak adalah hadirnya dua sosok manusia di tengah padang pasir. Sosok tersebut dapat berupa gambaran penduduk Negeri Senja yang lebih tepat dikatakan sebagai sosok-sosok, mungkin lebih tepat disebut bayang-bayang²²⁷, dan tak pernah memperlihatkan wajahnya dengan busananya yang sangat tertutup seperti jubah menutupi seluruh tubuh dan wajahnya.

Gambar ilustrasi di atas telah memberi gambaran tersendiri bagi pembaca ataupun penulis mengenai gambaran Negeri Senja secara visual. Pada kenyataannya sangat ada keterkaitan antara gambar visual sampul dan gambaran suasana pada isi cerita *Negeri Senja* karya Ajidarma. Dengan demikian penggambaran tersebut mencerminkan dan menunjang isi dan judul *Negeri Senja* karya Ajidarma yang menggambarkan senja.

²²⁶ Ibid, hlm.5

²²⁷ Ibid, hlm.36

Penggambar sampul roman *Negeri Senja* karya Ajidarma adalah Margarita Maridina Chandra (1980), biasa dipanggil Dina. Ia adalah pemegang Diploma in Communication Design, dengan bidang utama ilustrasi, dari The One Academy of Communication Design, Malaysia. Sebagai penggambar lepas, ia sering menggarap ilustrasi sampul novel, seperti *Queen of The Damned* (anne Rice), *Kembang Jepun* (Remy Silado), *Senopati Pamungkas* (Arswendo Atmowiloto), *Mistress Of Spices*, *Sister of My Heart*, dan *Vine of Desire* (ketiganya karya Chitra Bancerje Divakaruni). Selain Dina, desain sampul tersebut kemudian digarap oleh Rully Sutanto.

2.5.2 Ilustrasi Tokoh

Negeri Senja karya Ajidarma merupakan salah satu bentuk akreditasi kolaborasi antara pengarang dan perancang ilustrasi. Telah disebutkan bahwa Ajidarma merasa tidak mampu menuliskan secara tepat apa yang dibayangkannya sebagai busana para tokoh roman, sehingga dibutuhkan bantuan seorang perancang busana dan ilustrator untuk menggambarkan bagaimana rancangan busana itu dikenakan.

Ilustrasi-ilustrasi tersebut merupakan perpaduan goresan tangan dari dua desainer, yaitu perancang busana Poppy Darsono dan penggambar sampul roman Margarita Maridina Chandra (Dina). Rancangan Poppy, yang divisualisasikan oleh Deti, seorang stafnya, digambar ulang oleh Dina.

Ilustrasi tokoh pada *Negeri Senja* karya Ajidarma terletak pada halaman awal cerita. Gambar-gambar ilustrasi tersebut merupakan visualisasi yang sama

tentang tokoh yang ada di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma. Sebelum cerita dimulai, persepsi pembaca dibawa pada ilustrasi gambar para tokoh. Hal tersebut akan mendorong pembaca mengenai *image* (citraan) yang sama tentang bayangan tokoh.

Gambar-gambar ilustrasi tokoh roman tidak akan ditampilkan pada bab ini, karena ilustrasi tersebut merupakan *image clothing* yang akan diungkapkan pada bab selanjutnya. *Image clothing* itu sendiri merupakan salah satu penawaran dari Roland Barthes melalui *Fashion System*. Walaupun demikian penulis akan melampirkan proses rancangan busana para tokoh roman oleh Poppy Darsono dan Dina. Rancangan-rancangan busana tokoh roman Negeri Senja tersebut terdiri dari sepuluh busana tokoh, yaitu terdiri dari Tirana, Guru Besar, Komplotan Pisau Belati, Pengawal Kembar, Pasukan Berkuda, Penduduk Negeri Senja, Kaum Fakir, Pembicara di Tepi Sungai, dan Pelajar Sekolah Bebas.

2.5.2.1 Puan Tirana Penguasa yang Buta

Rancangan kostum Tokoh Tirana adalah sebagai berikut.

Catatan tentang Kostum untuk Perancang Busana dan Ilustrator



Rancangan Poppy Dharsono



Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 2. Rancangan kostum Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Tirana. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita. Gambar tersebut merupakan visualisasi dari karakteristik tokoh yang dihadirkan di dalam teks.

Sepanjang cerita *Negeri Senja*, tokoh Tirana tidak pernah berbicara dan tidak pernah kelihatan wajahnya. Ia hanya tampak sebagai sosok yang tertutup kain hitam, bentuk tubuhnya tidak kelihatan. Kerudungnya membentuk bayang-bayang kegelapan di wajahnya, bahkan bila dipandang dari depan di dalam kerudung itu seperti kosong dan hanya tampak hitam²²⁸.

Identifikasi tokoh Tirana tersebut membantu Poppy Darsono sebagai perancang busana untuk memvisualisasikan gambaran busana tersebut yang kemudian disempurnakan oleh Dina. Sebagai seorang Perancang Busana, Poppy Darsono telah melakukan visualisasi kostum melalui busana Tirana yang tertutup dan merupakan jubah dengan kain yang berlapis-lapis. Konsep busana tersebut kemudian dilanjutkan oleh Dina Chandra yang lebih melebarkan jubah Tirana, yang membuat busananya semakin tertutup, menutupi seluruh tubuh dan wajahnya.

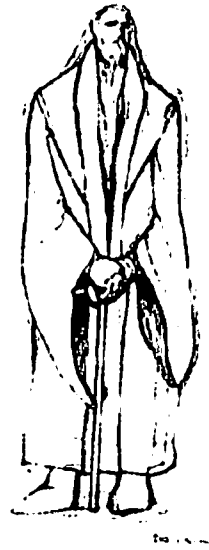
²²⁸ Ibid, hlm. 233

2.5.2.2 Guru Besar

Rancangan kostum Tokoh Guru Besar adalah sebagai berikut :



Rancangan Poppy Dharsono



Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 3. Rancangan kostum Guru Besar

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Guru Besar. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita.

Guru Besar memiliki rambut yang panjang dan putih, brewok yang putih, dan busana yang putih. Wajahnya kelihatan dan tidak mengenakan kerudung²²⁹. Sebagai pemimpin Kuil Matahari, ia merupakan seseorang yang sangat bersahaja.

Identifikasi tokoh Guru Besar tersebut membantu Poppy Darsono sebagai perancang busana untuk memvisualisasikan gambaran busana tersebut yang kemudian disempurnakan oleh Dina. Rancangan awal Poppy Darsono dan ilustrasi Dina Chandra terlihat tidak terlalu jauh berbeda. Sepertinya melakukan visualisasi pada Guru Besar terlihat lebih mudah, karena karakter wujud dan busana seperti ini banyak ditemui di cerita-cerita fiksi naratif luar negeri. Pada tokoh Guru Besar, yang terjadi perbedaan pada rancangan dan sketsa akhir Dina Chandra adalah terlihat pada jubah yang menutupi seluruh tubuhnya.

Ilustrasi ini kemudian membantu pembaca menggambarkan visualisasi tokoh Guru Besar yang merupakan seorang pemuka agama yang mendiami Kuil Matahari di Negeri Senja. Dengan demikian pembaca akan dengan mudah menggambarkan tokoh dengan persepsi yang sama.

²²⁹ Ibid, hlm. 234

2.5.2.3 Komplotan Pisau Belati

Rancangan kostum Tokoh Komplotan Pisau Belati adalah sebagai berikut :



Rancangan Poppy Dharsono



Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 4. Rancangan kostum Komplotan Pisau Belati

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Komplotan Pisau Belati. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita.

Komplotan Pisau Belati adalah para petarung yang bisa terbang dari atap ke atap. Komplotan ini merupakan organisasi rahasia, dan busananya pun harus menunjukkan hal yang sama. Pada busana dalamnya, terempel berbagai persenjataan: sabuk dua belas pisau terbang, pedang di punggung, kantong jarum beracun, alat-alat peledak, dll²³⁰.

Identifikasi tokoh komplotan Pisau Belati tersebut membantu Poppy Darsono sebagai perancang busana untuk memvisualisasikan gambaran busananya yang kemudian disempurnakan oleh Dina. Poppy dan Dina menyesuaikan bentuk rancangan dengan kebutuhan karakter tokoh komplotan Pisau Belati. Oleh karena itu dikatakan bahwa menurut Poppy baju luar Komplotan Pisau Belati harus menutupi busana tempur dalamnya²³¹.

Rancangan Poppy Darsono menawarkan busana Komplotan Pisau Belati untuk perempuan dan laki-laki. Identifikasi busana pria memiliki karakter yang sama dengan apa yang dirulis di atas, yaitu busana yang memungkinkan untuk bergerak lincah. Sedangkan ilustrasi Dina lebih menggambarkan tokoh Komplotan Pisau belati dengan senjata-senjatanya tanpa menggunakan busana atas yang menutupi tubuhnya. Namun pada sketsa akhir Dina menyesuaikan kedua rancangan tersebut dengan karakter yang pada umumnya di Negeri Senja.

²³⁰ Ibid, hlm. 235

²³¹ Ibid, *op cit*

2.5.2.4 Pengawal Kembar

Rancangan kostum tokoh Pengawal Kembar adalah sebagai berikut :



Rancangan Poppy Dharsono



Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 5. Rancangan kostum Pengawal Kembar

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Pengawal Kembar oleh Poppy dan Dina Chandra. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita.

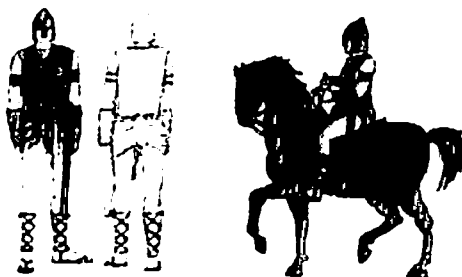
Busananya seperti gaun, hanya dari pinggang ke bawah. Ia memiliki topeng pada wajahnya, dan rambut yang lurus panjang sampai ke bahu. Selain itu Pengawal Kembar memiliki gambar rajah kalajengking di dada dan punggung²³²

Identifikasi ilustrasi tokoh tersebut memiliki gambaran yang sama dengan karakter yang diinginkan oleh pengarang. Rancangan Poppy pada kostum Pengawal Kembar hampir serupa dengan sketsa akhir Dina, hanya saja sepertinya Dina melakukan penyempurnaan pada bentuk topeng dan letak rajah kalajengking pada dada dan punggung Pengawal Kembar. Pada rancangan Poppy, topeng putih tidak terlihat cukup misterius, dan terlalu polos untuk seorang Pengawal Kembar. Sedangkan pada sketsa awal Dina, ia melakukan penemuan desain topeng secara mendetail dengan memperkirakan bentuk, ruang serta model penggunaannya. Pada tahap selanjutnya Dina menyempurnakan sketsa akhirnya menjadi sebuah perpaduan dari dua rancangan awal. Pengawal Kembar terlihat dalam dua sisi yang berbeda, yaitu sisi depan dan sisi belakang (punggung) Pengawal Kembar.

²³² Ibid, hlm. 236

2.5.2.5 Pasukan Berkuda (dengan kudanya)

Rancangan kostum tokoh Pasukan Berkuda adalah sebagai berikut :



Rancangan Poppy Dharsono



Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 6. Rancangan kostum Pasukan Berkuda

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Pasukan Berkuda. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita.

Pasukan Berkuda digambarkan oleh ilustrasi beserta kudanya. Pada karakteristik tokoh Pasukan Berkuda, dapat teridentifikasi bahwa ia merupakan salah satu pengawal istana yang memiliki banyak senjata. Walaupun terlihat seperti seorang prajurit, namun mereka tidak menggunakan kostum yang serupa dengan kostum prajurit pada umumnya. Selain itu, di dalam teks dikatakan bahwa kudanya juga banyak memiliki andil dalam melakukan penindasan terhadap rakyat. Oleh karena itu, kudanya juga diikutsertakan pada rancangan kostum tokoh Pasukan Berkuda.

Identifikasi ilustrasi tokoh tersebut memiliki gambaran yang sama dengan karakter yang diinginkan oleh pengarang. Poppy merancang kostum tokoh Pasukan Berkuda dengan tiga sisi yaitu tampak depan, belakang (punggung), dan tampak berkuda. Busana Pasukan Berkuda disesuaikan dengan busana kudanya. Penunggangnya hanya berkancut, tetapi dari pinggang ke atas mengenakan rompi kulit terbalik, karena berfungsi sebagai perisai. Di luar rompi masih ada "T-shirt" dari jalinan cincin-cincin rantai yang tipis tapi tak terpatahkan oleh senjata tajam. Walaupun demikian, rompi tetap terlihat. Di pinggangnya terdapat sarung pedang, dan pedangnya berbentuk lurus panjang. Kepalanya tertutup helm baja sampai ke hidung, dengan posisi tangan yang terbuka. Pada kuda, Poppy hanya memberikan

pelindung pada kepala dan sebagian badan. Namun tidak terlalu banyak aksesoris, agar memudahkan gerak kuda dalam menjalankan tugasnya²³³

Melalui sketsa awal Poppy, Dina menyempurnakannya menjadi lebih kokoh dengan pelindung tangan yang lebih kuat. Pada pelindung kepala, helm kepala yang awalnya hanya tertutup sampai hidung disempurnakan Dina Chandra menjadi tertutup hingga seluruh wajah, kecuali mata. Selain itu, sepertinya untuk memudahkan tokoh Pasukan Berkuda dalam beraksi, Dina Chandra meletakkan senjata tanpa sarung pelindung. Kemungkinan besar hal itu dilakukan agar masih ada ruang yang lebih lebar untuk meletakkan senjata-senjata yang lain di dalam kostum yang digunakannya. Sedangkan pada rancangan kostum kuda tidak cukup banyak perbedaan dibandingkan rancangan Poppy. Perbedaannya terletak pada pelindung kepala dan badan yang terpisah, sehingga memudahkan kuda lebih lincah menjalankan tugasnya membantu Pasukan Berkuda menindas rakyat.

2.5.2.6 Penduduk Negeri Senja

Identifikasi ilustrasi tokoh Penduduk Negeri Senja memiliki gambaran yang sama dengan karakter yang diinginkan oleh pengarang. Rancangan kostum tokoh Pengawal Kembar adalah sebagai berikut.

²³³ *Ibid*, hlm.237



Rancangan Poppy Dharsono



Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 7. Rancangan kostum Penduduk Negeri Senja

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Penduduk Negeri Senja. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita.

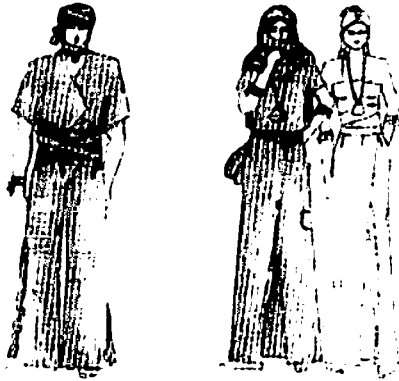
Karakter busana pada tokoh penduduk Negeri Senja baik yang perempuan maupun laki-laki memiliki ekspresi yang sama. Mereka memiliki karakter yang menutup diri dan tidak memperlihatkan bentuk tubuh. Bentuk kostumnya adalah kain yang berwarna gelap dan tidak harus berwarna hitam. Menurut Poppy, kainnya bisa terdiri dari tumpukan-tumpukan kain atau tidak, yang pasti harus menutupi seluruh tubuhnya. Kerudung yang digunakan baik untuk perempuan maupun laki-laki berfungsi untuk menutupi wajah dan melindungi wajah dari debu padang pasir.

Sedangkan pada sketsa awal Dina Chandra, digambarkan karakter tokoh Penduduk Negeri Senja untuk perempuan, laki-laki, anak perempuan dan anak laki-laki. Bentuk busananya hampir menyerupai pakaian manusia pada umumnya, seperti halnya penduduk-penduduk yang tinggal di daerah padang pasir, di mana perempuan menggunakan cadar, sedangkan laki-laki menggunakan surban.

Sketsa akhir Dina Chandra merupakan penggabungan antara rancangan Poppy dan Dina Chandra. Sosok Penduduk Negeri Senja terlihat seperti sosok-sosok yang apabila terlihat dalam senja tampak seperti sosok-sosok berbayang-bayang hitam.

2.5.2.7 Kaum Fakir

. Rancangan kostum tokoh Kaum Fakir adalah sebagai berikut :



Rancangan Poppy Dharsono



Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 8. Rancangan kostum Kaum Fakir

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Kaum Fakir. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita.

Sesuai dengan namanya, tokoh Kaum Fakir menggunakan busana yang compang-camping, bertambal-tambal menutupi seluruh tubuh dengan warna kostum seperti karung goni. Mereka berkerudung untuk menutup kepala agar sulit dilihat wajahnya.

Identifikasi ilustrasi tokoh tersebut memiliki gambaran yang sama dengan karakter yang diinginkan oleh pengarang. Rancangan kostum Poppy membedakan kostum untuk perempuan dan laki-laki. Kerudung penutup kepala hanya digunakan untuk perempuan, sedangkan laki-laki menggunakan sorban. Celananya terlihat penuh tambalan, namun pada perempuan dikenakan aksesoris menyerupai kalung. Pada tokoh Kaum Fakir ini sketsa Dina Chandra agak berbeda dengan rancangan Poppy. Penggambaran Dina terlihat lebih dramatis sebagai penggambaran kaum fakir pada umumnya yang terlihat sangat menyedihkan.

Sama halnya dengan Poppy, Dina menggunakan penggambaran dua sosok untuk perempuan dan laki-laki. Pada fakir laki-laki, Dina menggambarkan sosok yang tanpa busana atas dan bentuk badan yang kurus kering. Sedangkan pada perempuan, Dina tetap meletakkan kerudung sebagai komponen kostumnya dengan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya.

Sketsa akhir Dina tetap merupakan penggabungan antara rancangan Poppy dan sketsa awal Dina. Perempuan maupun laki-laki fakir menggunakan kerudung yang menutupi wajahnya agar tidak terlihat.

2.5.2.8 Pembicara di Tepi Sungai

Rancangan kostum tokoh Pembicara di Tepi Sungai adalah sebagai berikut.



Rancangan Poppy Dharsono



Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 9. Rancangan kostum Pembicara di Tepi Sungai

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Pembicara di tepi Sungai. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita.

Tokoh Pembicara di tepi Sungai adalah seorang pengembara, oleh karena itu ia tidak menggunakan kerudung atau penutup kepala. Ia membawa sebuah buntalan dengan tongkat pengaitnya.

Identifikasi ilustrasi tokoh tersebut memiliki gambaran yang sama dengan karakter yang diinginkan oleh pengarang. Rancangan Poppy memberikan gambaran yang serupa dengan identifikasi tokoh Pembicara di Tepi Sungai. Seorang pengembara biasanya menggunakan busana yang lebih ringkas. Sehingga Poppy merancang kostum hanya terdiri dari baju, celana, tongkat dan buntalan, pengikat pinggang dan sebuah ikat kepala. Baju yang dikenakan pembicara lebih terlihat menyerupai jas.

Sketsa awal Dina menggunakan jubah putih untuk kostum Pembicara. Wajahnya menampakkan ekspresi ketenangan dengan rambutnya yang keriting. Salah satu sketsa Dina menggambarkan pembicara yang sedang terduduk. Sedangkan pada sketsa akhir Dina Chandra, penggabungan kedua rancangan tersebut terlihat lebih menyatu. Sosok pengembara menggunakan jubah penutup seperti *overcoat* yang bisa dilepas.

2.5.2.9 Pelajar Sekolah Bebas

Rancangan kostum tokoh Pelajar Sekolah Bebas adalah sebagai berikut :



Rancangan Poppy Dharsono

Sketsa Awal Dina Chandra



Sketsa Akhir Dina Chandra

Gambar 10. Rancangan kostum Pelajar Sekolah Bebas

Melalui gambar di atas, dapat terlihat bagaimana identifikasi ilustrasi tokoh melalui proses rancangan kostum tokoh Pelajar Sekolah Bebas. Sketsa akhir Dina Chandra merupakan ilustrasi yang diletakkan pada awal cerita.

Mereka menggunakan sorban dengan busana yang menutupi seluruh tubuh. Seorang pelajar lebih terkesan bersih dan rapih. Mereka terlihat lebih terpelajar dengan sikap yang sangat terbuka.

Identifikasi ilustrasi tokoh tersebut memiliki gambaran yang sama dengan karakter yang diinginkan oleh pengarang. Rancangan poppy menggambarkan sosok pelajar perempuan dan laki-laki. Mereka menggunakan alas kaki dengan jubah yang lebih terbuka dengan memperlihatkan wajah mereka. Sedangkan sketsa awal Dina terlihat lebih menyempurnakan sketsa Poppy. Sketsa akhir Dina terlihat tidak jauh berbeda dengan sketsa awal Dina.

2.5.2.10 Rajawali Muda

Sebagai salah satu ilustrasi tokoh yang hadir awal cerita, ternyata kehadirannya sebagai ilustrasi merupakan usulan ilustrasi. Tidak terdapat kesamaan pemikiran antara perancang, ilustrator dan pengarang. Walaupun kesamaan tidak dimungkinkan antara pihak-pihak tersebut, maka hanya pembaca yang akan menjawab sendiri gambaran tokoh tersebut.

Uraian mengenai identifikasi struktur di atas merupakan langkah pertama penulis dalam mengungkap struktur naratif yang ada di roman Negeri Senja yang kemudian akan digunakan untuk melakukan analisis selanjutnya pada bentuk simbolisasi menuju hegemoni penguasa Negeri Senja.